IMPLEMENTASI METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) BERBASIS VIDEO PEMBELAJARAN DAN GAMBARAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATERI FIKIH MUAMALAH DI KELAS VIII D DI MTS HIFAL PEKALONGAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

RISKA AMALIA
NIM. 20122220

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026

IMPLEMENTASI METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) BERBASIS VIDEO PEMBELAJARAN DAN GAMBARAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATERI FIKIH MUAMALAH DI KELAS VIII D DI MTS HIFAL PEKALONGAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

RISKA AMALIA
NIM. 20122220

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
DAN PENGGUNAAN BANTUAN KECERDASAN ARTIFISIAL

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:
Nama : Riska Amalia
NIM : 20122220
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul:
"IMPLEMENTASI METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) BERBASIS VIDEO PEMBELAJARAN DAN GAMBARAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATERI FIKIH MUAMALAH DI KELAS VIII D DI MTS HIFAL PEKALONGAN"
adalah karya asli saya sendiri, disusun dan ditulis berdasarkan kemampuan, pemikiran, serta hasil kerja saya. Skripsi ini bukan hasil penjiplakan (plagiarisme) baik sebagian maupun seluruhnya, serta tidak mengandung pengutipan atau penggunaan karya pihak lain yang melanggar etika akademik.
Saya menyatakan bahwa setiap pendapat, data, temuan, gambar/tabel, maupun kutipan dari karya orang lain yang digunakan dalam tugas akhir ini telah dicantumkan sumbernya secara benar sesuai kaidah penulisan ilmiah dan ketentuan yang berlaku.
Sehubungan dengan penggunaan teknologi Kecerdasan Artifisial (AI) dalam proses penyusunan skripsi saya menyatakan bahwa:

1. AI (jika digunakan) hanya sebagai alat bantu, hanya untuk perbaikan bahasa, penyusunan, ringkasan, atau bantuan teknis, dan tidak menggantikan peran saya sebagai penulis utama.
2. Saya bertanggung jawab penuh atas seluruh isi skripsi dan memastikan kebenaran, keaslian, serta kepatuhan pada etika akademik.
3. Saya tidak menggunakan AI untuk kecurangan akademik, seperti membuat skripsi sepenuhnya, membuat data palsu, atau memalsukan sitasi/rujukan.
4. Jika diperlukan sesuai kebijakan institusi, saya bersedia menjelaskan penggunaan AI dalam penyusunan skripsi.

Apabila di kemudian hari terbukti terdapat pelanggaran terhadap etika akademik dan/atau ketentuan yang berlaku, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang ditetapkan oleh institusi dan/atau ketentuan hukum yang berlaku.
Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan, 19 Oktober 2026
Yang membuat pernyataan,



Riska Amalia
NIM. 20122220

NOTA PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan FTIK
UIN K.H. Abdurrahman Wahid
c/q. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : Riska Amalia

NIM : 20122109

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : IMPLEMENTASI METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) BERBASIS VIDEO PEMBELAJARAN DAN GAMBARAN PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA MATERI FIKIH MUAMALAH DI KELAS VIII D DI MTS HIFAL PEKALONGAN

Saya menilai bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN. K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan untuk diajukan dalam sidang munaqosah

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya , disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 19 Oktober 2026
Pembimbing,

Dr. Failasuf Fadli,M.Pd.I.
NIP. 198609182015031005

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jalan Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.ftik.uingusdur.ac.id email: ftik@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan Skripsi saudara/i

Nama : **Riska Amalia**

NIM : **20122220**

Program Studi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL)BERBASIS VIDEO PEMBELAJARAN DAN GAMBARAN PEMAHAMAN PESERTADIDIK PADA MATERI FIKIH MUAMALAH DI KELAS VIII D DI MTS HIFAL PEKALONGAN

Telah diujikan pada hari 14 Oktober 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Dewan Penguji

Penguji I	**Penguji II**
Dr. Nur Kholis, M. A	**Muhammad Khaqim, M. Pd. I**
NIP. 197502071999031001	NIP. 191111020252110 64

Pekalongan, 19 Oktober 2026
Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. Muhlisin, M. Ag
NIP. 197007061998031001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman sesuai SKB Menteri Agama RI Nomor: 158 tahun 1987 serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543 b/u/1987. Berikut ini secara garis besar daftar huruf Arab serta transliterasinya dengan huruf latin:

1. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab sesuai dilambangkan dengan huruf dalam sistem penulisan Arab. Dalam sistem transliterasi, sebagian dilambangkan huruf, sebagian lainnya oleh tanda, dan sebagian lagi sekaligus dilambangkan dengan huruf dan tanda. Berikut yaitu daftar huruf Arab serta transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	ṡa	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ya
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	....‘...	koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	..'..	Apostrof
ي	ya	y	Ya

2. Vokal

Vokal pada bahasa Arab, mirip dengan vokal bahasa Indonesia, terbagi atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal pada bahasa Arab dengan lambang berupa tanda atau harakat, dan transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـ	Fathah	A	A
ـِـ	Kasrah	I	I
ـُـ	Dammah	U	U

Contoh:

كتب kataba

فعل fa‘ala

ذكر żukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap pada bahasa Arab dengan lambang berupa penggabungan antara harkat dan huruf, dengan transliterasi gabungan huruf, seperti berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
....ىَ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
....وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف kaifa

هول haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dengan lambang harkat dan huruf, dengan transliterasinya berupa huruf dan tanda, seperti berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
....ىَ....اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ىِ	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
..ُو..	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال qāla

قيل qīla

يقول yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta’ marbutah ada dua:

a. Ta’ Marbutah hidup

Ta’ marbutah yang hidup, yaitu yang diberi harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya yaitu “t”.

b. Ta’ Marbutah mati

Ta’ marbutah yang mati, yaitu yang diberi harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

c. Jika dalam suatu kata yang diakhiri dengan ta’ marbutah diikuti oleh kata yang memakai kata sandang *al*, serta bacaan kedua katanya terpisah, maka transliterasi dari ta’ marbutah yaitu “h”.

Contoh:

روضة الاطفال raudatul al-atfal/raudatu al-atfal

المدينة المنورة al-Madīnah al-Munawwarah/al-Madīnatul Munawwarah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid di dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, yang ditransliterasikan memakai huruf yang sama dengan huruf yang memiliki tanda syaddah itu.

Contoh:

الحج al-hajju

نزل nazzala

البر al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun transliterasin dari kata sandang itu dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah mengikuti bunyinya, yaitu huruf "I" digantikan dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

الرجل	ar-rajulu
الشمش	asy-syamsu
السيدة	as-sayyidatu

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah.

Transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah mengikuti aturan yang ditetapkan sebelumnya dan sesuai dengan bunyinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda hubung, baik kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ataupun qamariyah.

Contoh:

القمر	al-qamar
القلم	al-qalamu
الجلال	al-jalālu

7. Hamzah

Transliterasi dari hamzah yaitu sebagai apostrof, jika berada di di tengah dan akhir kata. Sedangkan, jika hamzah berada di awal kata tidak dilambangkan, karena pada penulisan Arab ditulis dengan alif.

Contoh:

a. Hamzah di awal:

امرت	umirtu
اكل	akala

b. Hamzah ditengah:

تأ خذون	takhużūna
تأ كلون	takulūna

c. Hamzah di akhir:

شيء	syaiun
النوء	an-nauu

8. Penulisan Kata

Secara umum setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu dalam penulisan huruf Arab biasanya dirangkai dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Oleh karena itu, penulisan katanya dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و ان الله لهو خير الرازقين	Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
بسم الله مجرها و مرسها	Bismillāhi majrehā wa mursāha

و لله على الناس حج البيت	Wa lillāhi ’alā an-nāsi hijju al-baiti/Wa lillāhi ’alā an-nāsi hijju al-baiti

9. Huruf Kapital

Meski dalam penulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital ditulis sesuai berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri itu diawali dengan kata sandang, huruf kapital yang dipakai tetap pada huruf awal nama diri tersebut, bukan pada huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ولقد راه بالفق المبين	Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمدلله رب العلمين	Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf kapital diawal kata “Allah” hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang ditulis lengkap. Jika penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب	Nasrum **minallāhi** wa fathun qarīb.
لله الامر جميعا	**Lillāhi** al-amru jamī’an/Lillāhil amru jamī’an.
والله بكل شيء عليم	**Wallāhu** bikulli syaiin ‘alīmun.

10. Tajwid

Bagi mereka yang ingin fasih dalam membaca, pedoman transliterasi ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari ilmu tajwid. Oleh karena itu, pengesahan pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan"

(Q. S Al-Insyirah: 5)

"Jangan menyerah pada proses yang berat, karena di balik setiap kesulitan terdapat jalan menuju kemudahan dan keberhasilan."

Kesulitan bukanlah alasan untuk berhenti, tetapi menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan membutuhkan kesabaran dan keteguhan hati. Ketika usaha terasa berat dan jalan seakan tidak mudah, tetaplah melangkah dengan doa dan keyakinan kepada Allah. Sebab, setiap kesulitan yang dihadapi dengan sabar akan selalu disertai kemudahan. Tidak perlu terburu-buru dalam mencapai tujuan, karena setiap proses memiliki waktunya sendiri. Teruslah berusaha, berdoa, dan berserah diri kepada Allah, hingga pada akhirnya perjuangan tersebut menjadi sebuah keberhasilan yang patut disyukuri.

(Riska Amalia)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil ‘alamin. Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, kasih sayang, pertolongan, dan kemudahan yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghargaan kepada orang-orang yang senantiasa hadir, mendoakan, menguatkan, dan menemani setiap proses yang penulis lalui.

1. Kedua orang tua tercinta, Ibu Umiyati dan Bapak Amat Khusaeni

   Terima kasih telah menjadi tempat pulang paling tenang dalam setiap perjalanan penulis. Terima kasih atas doa-doa yang mungkin tidak selalu penulis dengar, tetapi selalu menjadi jalan bagi setiap langkah yang penulis tempuh. Terima kasih atas kasih sayang yang tidak pernah meminta balasan, kesabaran yang tidak pernah habis, serta pengorbanan yang mungkin tidak akan pernah mampu penulis balas dengan apa pun.

   Bapak dan Ibu adalah alasan penulis untuk terus bertahan ketika proses terasa berat. Di balik selesainya skripsi ini, ada doa yang terus dipanjatkan, ada lelah yang disembunyikan, ada pengorbanan yang diberikan dengan ikhlas, dan ada kepercayaan yang selalu diberikan kepada penulis. Semoga pencapaian kecil ini dapat menjadi salah satu bentuk kebahagiaan dan kebanggaan bagi Bapak dan Ibu. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang, ketenangan, dan kebahagiaan kepada Bapak dan Ibu. Terima kasih telah menjadi rumah pertama dan tempat ternyaman bagi penulis untuk kembali.

2. Kakek dan nenek tercinta, Nenek Casumi, Nenek Wisri, Kakek Wasduki, dan Kakek Mahmud.

   Terima kasih atas kasih sayang, doa, perhatian, dan kenangan yang telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Untuk Nenek Casumi dan Kakek Wasduki, terima kasih karena hingga hari ini masih diberikan kesehatan dan selalu hadir dalam kehidupan penulis. Terutama Nenek Casumi yang begitu dekat dan selalu menemani keseharian penulis. Kehadiran Nenek menjadi salah satu tempat ternyaman untuk pulang. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, umur panjang, dan kebahagiaan kepada Nenek dan Kakek.

Untuk almarhumah Nenek Wisri, terima kasih atas kasih sayang dan doa yang pernah diberikan. Nenek pernah mengatakan ingin hadir dan melihat penulis wisuda, namun keinginan itu belum sempat terwujud. Meski demikian, kasih sayang dan doa Nenek akan selalu penulis bawa dalam setiap langkah. Untuk almarhum Kakek Mahmud, yang telah berpulang sejak penulis berusia 10 tahun, terima kasih atas kasih sayang dan kenangan yang pernah diberikan. Semoga Allah Swt. mengampuni segala dosa, menerima amal ibadah, dan menempatkan Nenek Wisri serta Kakek Mahmud di tempat terbaik di sisi-Nya.

Karya sederhana ini penulis persembahkan untuk mereka yang masih menemani dan mereka yang telah lebih dahulu pergi. Sebab, meskipun raga tak lagi dapat hadir dalam setiap pencapaian, kasih sayang dan kenangannya akan selalu tinggal di hati.

3. Adik-adikku tercinta, Zahra, Sifa, Farel, Nabila, Kania, dan Novita.

   Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Kehadiran, canda, cerita, dan tingkah kalian menjadi warna tersendiri di tengah proses panjang yang penulis jalani. Semoga kalian tumbuh menjadi pribadi yang baik, kuat, dan mampu meraih cita-cita masing-masing. Jangan pernah takut untuk bermimpi dan teruslah berusaha, karena setiap langkah kecil hari ini akan menjadi bagian dari perjalanan kalian di masa depan. Semoga kelak penulis dapat menjadi kakak yang tidak hanya kalian kenang, tetapi juga dapat kalian banggakan. Kalian adalah salah satu alasan bagi penulis untuk terus berusaha menjadi lebih baik.

4. Seseorang yang selalu menemani Moch Syahril Hikam.

   Terima kasih telah menjadi rumah kedua setelah orang tua, tempat penulis menemukan ketenangan, kekuatan, dan semangat ketika perjalanan ini terasa melelahkan. Terima kasih telah hadir bukan hanya untuk menemani, tetapi juga ikut berjuang dalam setiap proses penyusunan skripsi ini, mulai dari membantu persiapan penelitian, menemani proses pengerjaan, hingga menguatkan penulis ketika rasa lelah dan keinginan untuk menyerah datang. Terima kasih untuk waktu, tenaga, kesabaran, dan ketulusan yang mungkin tidak semuanya mampu penulis ungkapkan dengan kata-kata. Kehadiranmu membuat perjalanan yang

berat terasa lebih ringan, dan hal-hal yang semula terasa sulit menjadi lebih mungkin untuk dilewati. Terima kasih karena selalu berusaha ada, bahkan dalam hal-hal kecil yang mungkin terlihat sederhana, tetapi begitu berarti bagi penulis. Semoga segala kebaikan yang telah kamu berikan dibalas dengan kebahagiaan dan keberkahan oleh Allah Swt. Jika skripsi ini menjadi salah satu pencapaian dalam hidup penulis, maka ada bagian dari perjuanganmu yang turut menjadi bagian di dalamnya. Terima kasih telah menjadi tempat bercerita saat lelah, tempat bersandar saat rapuh, dan seseorang yang membuat penulis merasa tidak harus menghadapi semuanya sendirian.

5. Bapak Dr. Failasuf Fadli, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing skripsi.

   Terima kasih atas waktu, kesabaran, ilmu, arahan, dan bimbingan yang telah Bapak berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap nasihat, koreksi, dan masukan yang Bapak berikan menjadi bagian penting dalam perjalanan penulis hingga dapat menyelesaikan karya ini. Terima kasih telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran, terutama ketika penulis masih banyak melakukan kesalahan dan mengalami kesulitan dalam proses penyusunan skripsi. Semoga setiap ilmu dan kebaikan yang Bapak berikan menjadi amal jariyah serta mendapatkan balasan terbaik dari Allah Swt.

6. Sahabat tersayang, Eka Putri Maulida dan Aqilatun Nafisah.

   Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis sejak awal perkuliahan hingga sampai di titik ini. Terima kasih untuk setiap cerita, tawa, keluh kesah, bantuan, dan kebersamaan yang telah kita lalui. Kehadiran kalian membuat perjalanan yang tidak selalu mudah menjadi lebih ringan dan penuh warna. Bersama kalian, penulis belajar bahwa perjuangan akan terasa lebih berarti ketika dijalani bersama orang-orang yang tulus. Semoga setelah perjalanan ini membawa kita pada jalan masing-masing, persahabatan yang telah terjalin tetap terjaga dan setiap impian yang kita perjuangkan dapat tercapai pada waktu terbaik menurut Allah Swt. Semoga kelak, saat mengenang masa perkuliahan, kita selalu ingat bahwa kita pernah berjuang, tumbuh, dan saling menguatkan bersama hingga sampai di titik ini.

7. Teman seperjuangan skripsi, Fita Nurkhasanah.

   Terima kasih telah menemani penulis dalam panjangnya proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas kesabaranmu untuk tetap menunggu, meskipun sebenarnya kamu bisa memilih untuk berjalan lebih dahulu. Kehadiranmu membuat perjalanan yang melelahkan terasa lebih ringan, karena penulis tahu bahwa ada seseorang yang tetap bertahan dan berjalan bersama. Terima kasih untuk setiap bantuan, semangat, dan kesabaran yang mungkin sederhana, tetapi begitu berarti bagi penulis. Semoga segala kebaikanmu dibalas dengan kemudahan, kebahagiaan, dan keberhasilan dalam setiap langkahmu. Terima kasih telah memilih untuk menunggu dan berjuang bersama, hingga akhirnya kita dapat sampai di titik ini.
8. Almamater tercinta, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

   Terima kasih telah menjadi tempat penulis menimba ilmu, bertumbuh, dan belajar banyak hal selama menempuh pendidikan. Setiap pengalaman, ilmu, dan kenangan yang diperoleh di almamater tercinta akan menjadi bagian berharga dalam perjalanan penulis. Semoga ilmu yang telah didapatkan dapat bermanfaat dan menjadi bekal untuk melangkah ke kehidupan selanjutnya.
9. Teruntuk diri sendiri.

   Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tetap memilih untuk melangkah, meskipun ada banyak hari yang terasa berat, melelahkan, dan penuh keraguan. Terima kasih telah melewati setiap lelah, air mata, rasa takut, dan proses panjang hingga akhirnya sampai pada titik ini. Ada banyak hal yang mungkin tidak mudah untuk dilalui, tetapi kamu tetap memilih untuk mencoba dan menyelesaikannya satu per satu.

   Skripsi ini bukan hanya tentang sebuah karya yang akhirnya selesai, tetapi juga menjadi bukti bahwa setiap usaha, doa, kesabaran, dan perjuangan tidak pernah sia-sia. kamu mungkin tidak selalu menyadari seberapa kuat dirimu, tetapi lihatlah, kamu telah berhasil melewati banyak hal yang dulu kamu pikir tidak akan mampu kamu lewati. Jangan lupa menghargai dirimu sendiri atas setiap langkah kecil yang telah kamu perjuangkan.

Semoga setelah ini kamu tetap menjadi pribadi yang kuat, rendah hati, dan tidak mudah menyerah. Teruslah berjalan dengan keyakinan bahwa setiap proses memiliki alasan dan waktunya sendiri. Terima kasih sudah bertahan ketika ingin menyerah, terima kasih sudah tetap berjalan ketika langkah terasa berat, dan terima kasih karena akhirnya kamu memilih untuk menyelesaikan apa yang telah kamu mulai. Kamu berhasil sampai di sini, dan kamu pantas bangga atas dirimu sendiri.h, air mata, keraguan, dan proses panjang hingga akhirnya sampai pada titik ini. Skripsi ini menjadi bukti bahwa setiap usaha, doa, dan kesabaran tidak pernah sia-sia. Semoga setelah melewati perjalanan ini, diri ini tetap kuat, rendah hati, dan tidak pernah lupa untuk menghargai setiap proses yang telah dilalui. Terima kasih sudah bertahan, kamu berhasil sampai di sini.

ABSTRAK

Riska Amalia, 2026. "Implementasi Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Video Pembelajaran dan Gambaran Pemahaman Peserta Didik pada Materi Fikih Muamalah di Kelas VIII D MTs Hifal Pekalongan". Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Dr. Failasuf Fadli, M.Pd.I.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning (CTL), Video Pembelajaran, Fikih Muamalah, Pemahaman Peserta Didik.*

Pembelajaran Fikih di kelas VIII MTs Hifal Pekalongan masih cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Pemahaman peserta didik terhadap materi Fikih Muamalah belum optimal karena pembelajaran masih berpusat pada guru. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya video, juga masih terbatas. Salah satu metode yang diterapkan untuk mengatasi hal tersebut adalah Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih Muamalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: bagaimana implementasi metode CTL berbasis video pembelajaran pada materi Fikih Muamalah di kelas VIII D MTs Hifal Pekalongan, serta bagaimana gambaran pemahaman peserta didik pada materi Fikih Muamalah dalam pembelajaran yang menerapkan metode CTL berbasis video. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode CTL berbasis video pembelajaran pada materi Fikih Muamalah serta gambaran pemahaman peserta didik dalam pembelajaran tersebut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Fikih dan tiga peserta didik kelas VIII D. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode CTL berbasis video dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik serta memilih video untuk materi jual beli, khiyar, qirad, dan riba. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung melalui diskusi pengalaman sehari-hari, penayangan video, pengamatan video disertai penjelasan guru, diskusi kelompok, presentasi, serta refleksi dan pengerjaan tugas. Beberapa komponen CTL teramati dalam pelaksanaan, sedangkan komponen lain bersifat parsial karena isi refleksi siswa dan rubrik penilaian tidak terekam secara terperinci. Kegiatan presentasi tercantum dalam Modul Ajar, tetapi belum ditemukan bukti pelaksanaannya secara memadai. Pada tahap evaluasi, guru melakukan evaluasi proses, evaluasi hasil, dan tindak lanjut melalui pengamatan keaktifan, tugas, pertanyaan, diskusi, refleksi, serta penjelasan ulang dan pengulangan video.

Pemahaman peserta didik terlihat dari kemampuan menjelaskan materi dengan bahasa sendiri, memberikan contoh transaksi sesuai syariat, menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, dan menerapkan konsep dalam kegiatan transaksi. Materi jual beli dan khiyar relatif lebih mudah dipahami, sedangkan qirad dan riba masih memerlukan bantuan. Guru menyebut qirad sebagai materi yang paling sulit, sedangkan peserta didik menyebut riba. Temuan ini menggambarkan proses pembelajaran dan variasi pemahaman peserta didik, bukan membuktikan pengaruh mandiri video atau CTL terhadap pemahaman.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Video Pembelajaran Pada Mteri Fikih Muamalah Terhadap Pemahaman Peserta Didik Kelas VIII di MTs Hifal Pekalongan". Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan, bimbingan, motivasi, serta doa dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhlisin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Ahmad Tarifin, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Bapak Ahmad Faridh Ricky F., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Bapak Dr. Failasuf Fadli. M.Pd.I, Selaku dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah memberikan arahan, bimbingan, saran, motivasi, serta masukan yang konstruktif kepada penulis selama proses penyusunan skripsi. Berkat bimbingan dan perhatian beliau, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Irfan Haris, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, serta perhatian kepada penulis selama

menjalani perkuliahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan penyusunan skripsi ini dengan baik.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu.
8. Kepala Madrasah MTs Hifal Pekalongan beserta seluruh guru, staf, dan peserta didik, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan siswa kelas VIII, yang telah memberikan izin, bantuan, serta bekerja sama dengan baik selama proses penelitian berlangsung.
9. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, semangat, serta pengorbanan yang tiada henti kepada penulis.
10. Seluruh keluarga, sahabat, teman-teman Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan di masa yang akan datang. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam penerapan metode Contextual Teaching and Leraning (CTL) berbasis video pembelajaran sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan Pemahaman siswa. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kajian serupa.

Pekalongan, 19 Oktober 2026

Penulis

RISKA AMALIA
NIM. 20122109

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL. i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
NOTA PEMBIMBING. iii
PENGESAHAN. iv
PEDOMAN TRANSLITERASI v
MOTTO xiii
PERSEMBAHAN xiv
ABSTRAK xix
KATA PENGANTAR. xxi
DAFTAR ISI xxiii
DAFTAR TABEL xxv
DAFTAR BAGAN xxvi
DAFTAR GAMBAR xxvii
DAFTAR LAMPIRAN xxviii
BAB I PENDAHULUAN. 1
1.1 Latar Belakang Masalah. 1
1.2 Identifikasi Masalah. 9
1.3 Pembatasan Masalah. 9
1.4 Rumusan Masalah. 10
1.5 Tujuan Masalah. 10
1.6 Manfaat Penelitian 11
BAB II LANDASAN TEORI 13
2.1 Deskripsi Teoritik 13
2.2 Kajian Relevan 48
2.3 Kerangka Berpikir 56

BAB III METODE PENELITAN 59
3.1 Desain Penelitian 59
3.2 Pendekatan Penelitian 60
3.3 Lokasi Penelitian 60
3.4 Fokus Penelitian 61
3.5 Sumber Data 62
3.6 Teknik Pengumpulan Data 63
3.7 Teknik Keabsahan Data 67
3.8 Teknik Analisis Data 69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 73
4.1 Gambaran Umum MTS Hifal Pekalongan 73
4.2 Hasil Penelitian 78
4.3 Pembahasan 113
BAB V PENUTUP 131
5.1 Kesimpulan 131
5.2 Saran 133
DAFTAR PUSTAKA 135
LAMPIRAN 143

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Relevan..... 48
Tabel 4.1 Data Guru MTs Hifal 77
Tabel 4.2 Sarana dan prasarana Mts Hifal Pekalongan..... 77
Tabel 4.3 Pemetaan Komponen Ctl Berbasisi Video Pembelajara Pada Pada Tabel Materi Fikih Muamalah Di Kelas Viii D Di Mts Hifal Pekalongan 120

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir..... 58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Kepenngurusan Guru 78
Gambar 4. 2 Wawancara dengan guru pengampu 84
Gambar 4. 3 Wawancara dengan Kepala Madrasah 86
Gambar 4. 4 Diskusi Mengaitkan Materi dengan Kehidupan sehari-hari..... 89
Gambar 4. 5 Kegiatan Penayangan Video 90
Gambar 4. 6 Peserta didik melakukan diskusi bersama..... 93
Gambar 4. 7 Siswa Mempresentsikan Hasil Diskusi 94
Gambar 4. 8 Wawancara dengan Peserta Didik..... 96
Gambar 4. 9 Refleksi Pembelajaran Mengerjakan Soal di LKS..... 98

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 surat petunjuk pembimbing skripsi..... 138
Lampiran 2 Surat Penelitian..... 139
Lampiran 3 Surat Telah Melaksanakan Penelitian 140
Lampiran 4 Pedoman Wawamcara 141
Lampiran 5 Transkip Wawancara 144
Lampiran 6 Observasi 156
Lampiran 7 Daftar peserta didik kelas VIII D 157
Lampiran 8 Modul ajar..... 158
Lampiran 9 Dokumentasi..... 170
Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup..... 172

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berkualitas ialah salah satu unsur utama dalam membentuk sumber daya insani yang kompeten dan berkarakter. Sebagai negara berkembang, Indonesia memiliki tantangan besar dalam menciptakan sistem pendidikan yang bukan sekadar menitikberatkan pada ranah akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter serta moral generasi muda. (Fitrah Maulia Putri, 2025).

Pendidikan mempunyai peran fundamental dalam membentuk karakter serta pola pikir generasi muda, terlebih dalam konteks pendidikan agama yang menekankan pembentukan akhlak dan spiritualitas. Salah satu mata pelajaran esensial dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah Fikih, yang berfungsi membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai hukum-hukum Islam beserta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari (Aji Ismail, 2025).

Salah satu ruang lingkup dalam mata pelajaran Fikih adalah fikih muamalah, yaitu cabang fikih yang mengatur hubungan antarmanusia dalam berbagai aspek kehidupan, khususnya yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi, sosial, dan transaksi sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Dalam praktiknya, fikih muamalah mencakup berbagai bentuk transaksi, seperti jual beli, sewa-menyewa (*ijarah*), kerja sama usaha (*syirkah*), jasa (*wakalah*, *kafalah*, dan *wadi'ah*), serta pinjam-meminjam (*qardh* dan *rahn*) (Mara Husin Lubis, 2026). Menurut Ibnu Abidin, muamalah dalam arti luas terbagi menjadi

lima bagian, yaitu *mu'awadah māliyah* (transaksi keuangan), *munākahāt* (pernikahan), *mukhāşamāt* (penyelesaian sengketa), *amānāt* (titipan), dan *tirkah* (warisan) (Muhammad Saleh, 2023).

Namun, seiring perkembangan kajian fikih kontemporer, istilah fikih muamalah lebih banyak difokuskan pada aspek mu'awadah māliyah, yaitu berbagai aktivitas ekonomi dan transaksi yang terus berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat. Perkembangan teknologi dan digitalisasi juga membawa perubahan pada praktik muamalah, seperti munculnya transaksi e-commerce yang memiliki karakteristik serupa dengan konsep *bai' as-salam* dalam Islam, sehingga diperlukan pemahaman fikih muamalah yang mampu menjawab berbagai persoalan transaksi modern tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat Islam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran fikih muamalah tidak cukup hanya menekankan aspek teoritis, tetapi juga perlu mengaitkan materi dengan realitas kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menjadi relevan karena mampu menghubungkan konsep fikih muamalah dengan pengalaman nyata peserta didik, sehingga mereka tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Mersi Hayati, 2024).

Mayoritas peserta didik belum sanggup menghubungkan materi yang dikaji dengan pemanfaatannya dalam realitas kehidupan. Demikian pula fenomena yang terjadi saat ini, banyak tenaga pendidik, khususnya guru, masih mengaplikasikan metode pembelajaran konvensional ketika proses

pembelajaran di kelas, maka menyebabkan peserta didik kurang berminat terhadap materi yang disampaikan oleh pendidik tersebut (Fauzan, 2023).

Berdasarkan permasalahan diatas diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang berorientasi untuk menolong peserta didik menguasai materi ajar serta menghubungkannya dengan latar konteks keseharian yaitu metode Contextual, Teaching and Learning (CTL). Penggabungan antara metode *Contextual, Teaching and Learning* (CTL) dengan media video dilaporkan dalam sejumlah penelitian memberikan konriusi terhadap proses pembelajaran. Seperti Penelitian oleh Bunga Zahaa Aureli (2024) menyebutkan kemampuan aktivitas peserta didik terutama dalam hal berani ketika berdiskusi dan keingintauan peserta didik yang ditandai dengan dorongan untuk mengajukan pertanyaan, dapat meningkat di karenakan penggunaan metode *Contextual, Teaching and Learning* (CTL) yang digabungkan dengan media video, sehingga menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kolaboratif. Pengaplikasian media video selain memfasilitasi peserta didik dalam menangkap konsep materi pembelajaran, namun dapat pula mendukung mengenai kemampuan dalam berpikir seiring diimplementasikannya media pembelajaran video (Bunga Zahaa Aureli, 2024).

Dalam pembelajaran, minat peserta didik akan meningkat ketika memanfaatkan media video karena peserta didik lebih tertarik menyaksikan tayangan video dibandingkan sekadar mendengarkan penjelasan pendidik. Video dapat menjadi alternatif pendukung yang berguna dalam menunjang proses belajar mengajar Mata Pelajaran Fikih Muamalah.

Implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fikih dapat dilakukan melalui beragam strategi, seperti analisis studi kasus, diskusi kelompok, simulasi, pembelajaran berbasis masalah, hingga kegiatan reflektif atas pengalaman nyata peserta didik. Sebagai contoh, pada materi muamalah, guru dapat mengaitkan prinsip-prinsip hukum jual beli dengan praktik transaksi yang akrab bagi peserta didik, baik yang berlangsung di pasar tradisional, pusat perbelanjaan modern, maupun melalui media digital. Pendekatan semacam ini membantu peserta didik memahami fikih muamalah secara lebih faktual dan implementatif (Yanto Maulana Restu, 2026).

Namun, berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Hifal Pekalongan, pembelajaran Fikih masih cenderung menerapkan pendekatan Teacher Centered Learning (TCL), di mana guru berperan lebih dominan dalam menyampaikan materi, sedangkan peserta didik lebih banyak menyimak dan mencatat informasi yang diberikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran masih belum optimal. Dampaknya, sebagian peserta didik belum memahami materi secara maksimal, khususnya pada materi Fikih muamalah yang memerlukan contoh-contoh kontekstual agar lebih mudah dipahami. Selain itu, pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video pembelajaran, juga masih perlu dioptimalkan. Padahal, media pembelajaran memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret dan bermakna. Berdasarkan pengamatan peneliti, selama

proses pembelajaran berlangsung, sebagian peserta didik tampak kurang fokus dan menunjukkan minat belajar yang belum optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran yang diterapkan masih kurang menarik serta belum dapat mengembangkan daya pemahaman peserta didik secara optimal. Permasalahan lainnya adalah peserta didik masih menemui hambatan dalam menghubungkan materi Fikih dengan realitas keseharian. Peserta didik cenderung hanya memahami materi sebatas teori, tetapi belum memahami penerapannya. Implikasinya, daya serap peserta didik terhadap materi Fikih muamalah masih tergolong rendah. Kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih esensial apabila peserta didik mampu mengaitkan materi pelajaran dengan realitas keseharian melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning*. Dari problematika tersebut, dibutuhkan suatu metode pembelajaran yang sanggup menolong peserta didik menginternalisasi materi secara lebih mendalam nyata dan bermakna. salah satu metode yang bisa diaplikasikan ialah metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Berdasarkan pra-observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Hifal Pekalongan, khususnya pada pembelajaran Fikih kelas VIII materi Fikih Muamalah, diperoleh gambaran awal mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran Fikih memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai hukum-hukum Islam, termasuk ketentuan muamalah yang berkaitan dengan aktivitas jual beli dan berbagai bentuk transaksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama berkaitan dengan keterlibatan peserta didik, penggunaan media pembelajaran, serta kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata. Materi Fikih Muamalah tidak hanya menuntut peserta didik untuk mengetahui konsep dan ketentuan hukum Islam secara teoritis, tetapi juga memahami penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti, proses pembelajaran Fikih masih menunjukkan kecenderungan berpusat pada guru (Teacher Centered Learning). Dalam kondisi tersebut, guru memiliki peran yang lebih dominan dalam menyampaikan materi, sedangkan peserta didik mengikuti penjelasan yang diberikan. Pola pembelajaran demikian perlu dikaji lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memperoleh kesempatan untuk berpartisipasi aktif, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman mereka.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran, khususnya video, menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran Fikih Muamalah. Media video berpotensi membantu peserta didik memperoleh gambaran yang lebih konkret mengenai praktik muamalah, seperti kegiatan jual beli di pasar, transaksi di toko, maupun transaksi melalui media digital. Penggunaan media tersebut dapat mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual apabila dipadukan dengan kegiatan mengamati, berdiskusi, mengidentifikasi

permasalahan, dan menyimpulkan materi berdasarkan situasi yang ditampilkan.

Berkaitan dengan pemahaman peserta didik, pra-observasi ini diarahkan untuk mengetahui kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali materi Fikih Muamalah, memberikan contoh penerapannya, serta menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut perlu ditelusuri melalui pengamatan proses pembelajaran, wawancara dengan guru Fikih dan peserta didik, serta penelaahan dokumen pembelajaran yang relevan.

Berdasarkan gambaran awal tersebut, penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis video pembelajaran dipandang relevan untuk dikaji lebih lanjut. Metode CTL memungkinkan materi pelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik, sedangkan video pembelajaran dapat menyajikan contoh situasi yang mendukung proses pengaitan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan implementasi metode CTL berbasis video pembelajaran pada materi Fikih Muamalah serta memahami keterkaitannya dengan pemahaman peserta didik kelas VIII di MTs Hifal Pekalongan.

Pra-observasi ini menjadi dasar awal bagi peneliti untuk merumuskan fokus penelitian dan menentukan aspek-aspek yang perlu ditelusuri lebih mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tahap penelitian selanjutnya.

Berlandaskan uraian di atas, terlihat adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan realitas pembelajaran Fikih di MTs Hifal Pekalongan. Secara ideal, pembelajaran Fikih muamalah seharusnya berlangsung secara aktif, kontekstual, dan mampu menghubungkan materi dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, pada kenyataannya, proses pembelajaran masih cenderung menerapkan pendekatan Teacher Centered Learning (TCL), di mana peran guru lebih dominan dibandingkan keterlibatan aktif peserta didik, serta pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi masih belum optimal. Kondisi tersebut berdampak pada partisipasi peserta didik yang belum optimal serta belum maksimalnya pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan materi Fikih muamalah dengan kehidupan nyata. Kesenjangan inilah yang menunjukkan perlunya inovasi dalam proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Selain itu, meskipun metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dan media video pembelajaran telah banyak dikenal di dunia pendidikan, penerapan keduanya secara terpadu dalam pembelajaran Fikih muamalah di MTs Hifal Pekalongan sudah dilakukan tetapi belom optimal. Oleh sebab itu, kajian ini memiliki unsur pembaharuan dengan mengintegrasikan metode CTL berbasis video pembelajaran guna menolong peserta didik memahami materi secara lebih konkret, atraktif, dan esensial. Penggabungan pendekatan kontekstual dengan media visual bertujuan agar mampu mengoptimalkan pemahaman peserta didik secara lebih efektif dibandingkan pendekatan pembelajaran yang selama ini diterapkan.

Berlandaskan paparan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan kajian dengan judul "Implementasi Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Video Pembelajaran pada Materi Fikih Muamalah terhadap Pemahaman Peserta Didik Kelas VIII di MTs Hifal Pekalongan". Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah serta memahami keterkaitannya dengan pemahaman peserta didik di MTs Hifal Pekalongan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Fikih Kelas VIII di MTs Hifal Pekalongan masih cenderung menerapkan pendekatan Teacher Centered Learning (TCL), di mana guru berperan lebih dominan dalam proses pembelajaran.
2. Pemahaman peserta didik terhadap materi Fikih muamalah belum optimal karena pembelajaran yang diperoleh masih cenderung bersifat teoritis dan belum sepenuhnya dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.
3. Penggunaan media pembelajaran, khususnya media berbasis teknologi seperti video, masih sangat terbatas.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak meluas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian didasarkan pada penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran.
2. Materi yang diteliti adalah Fikih muamalah.
3. Penelitian hanya mengkaji proses penerapan metode CTL berbasis video dan pemahaman peserta didik pada materi Fikih muamalah setelah diterapkan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran di kelas VIII.
4. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menggambarkan proses pembelajaran dan variasi pemahaman peserta didik, bukan menguji pengaruh mandiri metode CTL atau video pembelajaran terhadap pemahaman.

1.4 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang penelitian, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah dikelas VIII D MTs Hifal Pekalongan ?
2. Bagaimana gambaran pemahaman peserta didik dalam pembelajaran materi Fikih muamalah yang menerapkan pembelajaran menggunakan metode CTL berbasis video

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian yang telah disusun, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah di kelas VIII D MTs Hifal Pekalongan.
2. Mendeskripsikan gambaran pemahaman peserta didik terhadap materi Fikih muamalah selama pembelajaran menggunakan metode metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, kajian ini diharapkan sanggup memberi sumbangsih, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam memahami implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran dalam mengoptimalkan pemahaman peserta didik pada materi Fikih muamalah di MTs Hifal Pekalongan. Adapun guna penelitian ini yaitu:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, studi ini diharapkan bisa memperluas khazanah keilmuan dalam ranah Pendidikan Agama Islam, khususnya berkaitan dengan implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah. Di samping itu, kajian ini dapat dijadikan acuan ilmiah dalam pengembangan teori pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan media pembelajaran berbasis teknologi.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil studi ini diharapkan mampu menyumbangkan gagasan bagi pendidik Pendidikan Agama Islam, khususnya guru Fikih, agar lebih memahami dan mengoptimalkan implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran dalam proses pembelajaran. Di samping itu, kajian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pihak sekolah dalam menyusun inovasi pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berbasis teknologi guna mendukung pemahaman peserta didik pada materi Fikih muamalah. Selain itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran terhadap pemahaman peserta didik

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoritik

2.1.1 Teori Belajar

Teori merupakan sebuah konstruksi konseptual yang digunakan untuk menguraikan, menafsirkan, serta memperkirakan suatu fenomena. berdasarkan hasil pengamatan, penelitian, dan analisis. Dalam konteks pendidikan, teori belajar digunakan untuk memahami bagaimana peserta didik belajar, unsur-unsur yang memengaruhi jalannya proses belajar, beserta metode yang efektif dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Teori belajar juga menjadi dasar dalam menentukan metode serta media pembelajaran yang selaras agar sasaran pembelajaran bisa tercapai secara maksimal (Putriani lubis, 2025).

Belajar ialah suatu proses transformasi perilaku yang berlangsung melalui pengalaman serta pembiasaan. Perubahan tersebut tidak semata-mata mencakup aspek pengetahuan, melainkan juga sikap, keterampilan, minat, dan penyesuaian diri peserta didik. Menurut Cronbach, belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman (*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*). Dengan demikian, belajar bisa dimaknai sebagai suatu aktivitas sadar yang dijalani individu guna memperoleh perubahan dalam dirinya, baik di ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Putriani lubis, 2025).

Selain itu, belajar juga melibatkan proses mental atau kesadaran berpikir. John Hurley Flavell menjelaskan bahwa aktivitas belajar berkaitan dengan metakognisi, yaitu kesadaran seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri. Oleh karena itu, proses belajar tidak semata-mata sekadar menerima informasi, melainkan juga mencakup kemampuan memahami, menghubungkan, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari (Putriani lubis, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori belajar merupakan landasan untuk memahami proses perubahan perilaku peserta didik melalui pengalaman dan aktivitas belajar. Dalam penelitian ini, teori belajar dijadikan dasar dalam mengkaji implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah terhadap pemahaman peserta didik. (Putriani lubis, 2025).

2.1.2 Konstruktivisme

Teori belajar konstruktivisme ialah pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan bahwasanya pengetahuan tidak bisa secara langsung ditransfer dari pendidik kepada peserta didik, tetapi dikonstruksi secara secara empiris melalui pengalaman langsung serta interaksi sosial. Istilah constructivism berasal dari kata construct yang bermakna “membangun”, yakni proses mengkonstruksi pengetahuan secara berangsur berlandaskan pengalaman faktual serta refleksi pribadi terhadap lingkungannya.

Menurut Suparno dalam bukunya *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, konstruktivisme menganggap bahwasanya belajar merupakan proses aktif ketika peserta didik merangkai pengetahuan melalui partisipasi langsung serta interaksi sosial. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui hafalan fakta, tetapi merupakan hasil konstruksi individu yang senantiasa berkembang sesuai pengalaman belajar yang diinternalisasi peserta didik. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran konstruktivistik, guru berfungsi bertindak fasilitator yang menghadirkan kondisi belajar agar peserta didik dapat mampu berpikir kritis, melakukan eksperimen, serta menemukan konsep secara mandiri (Nurjamilah S. A., 2025).

Pendekatan konstruktivisme juga menjadikan peserta didik sebagai subjek sentral dalam proses pembelajaran (*student-centered learning*), sehingga kegiatan belajar lebih diarahkan pada bagaimana peserta didik memahami dan mengembangkan arti dari informasi yang didapat. Teori konstruktivisme menjadi landasan lahirnya berbagai metode pembelajaran modern, seperti P*roject-Based Learning, Inquiry-Based Learning*, dan *Problem-Based Learning* yang menitikberatkan pada pengalaman belajar yang partisipatif dan signifikan.

Dalam penelitian ini, teori konstruktivisme digunakan sebagai landasan dalam implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi fikih muamalah. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan sanggup menyusun

pemahamannya sendiri dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman serta kegiatan keseharian sehingga kegiatan belajar menjadi lebih sesuai konteks dan mudah dipahami (Nurjamilah S. A., 2025).

Teori konstruktivisme tumbuh dari beragam gagasan para ahli psikologi pendidikan serta filsafat yang menitikberatkan pada proses kognitif, interaksi sosial, serta pengalaman belajar individu. Sejumlah tokoh utama yang berkontribusi dalam perkembangan teori konstruktivisme antara lain sebagai berikut (Nurjamilah S. A., 2025):

a. Jean Piaget (Konstruktivisme Kognitif)

Jean Piaget dikenal sebagai tokoh utama dalam konstruktivisme kognitif. Ia menyatakan bahwasanya pengetahuan terbentuk lewat proses individu ketika berhubungan dengan lingkungannya. Menurut Piaget, perkembangan kognitif manusia melalui empat tahapan, yaitu sensori-motor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal. Konsep pokok Piaget mencakup asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi. Asimilasi ialah penyatuan informasi baru ke dalam skema pengetahuan yang telah dimiliki. Akomodasi merupakan penyesuaian struktur pengetahuan lama agar selaras dengan informasi baru. Sementara itu, ekuilibrasi adalah kondisi keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi untuk mencapai pemahaman yang stabil. Dengan demikian, belajar menurut Piaget merupakan proses aktif yang mencakup rekonfigurasi pengetahuan berdasarkan pengalaman baru.

b. Lev Vygotsky (Konstruktivisme Sosial)

Berbeda dengan Piaget, Lev Vygotsky menggarisbawahi signifikansi relasi sosial dalam proses pembelajaran. Ia berpandangan bahwa belajar terjadi ketika individu berelasi dengan individu lain dalam kerangka sosial-kultural. Vygotsky mengemukakan dua konsep utama, yakni *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. ZPD merupakan disparitas antara kapasitas aktual peserta didik saat belajar secara mandiri dengan kapasitas potensial yang bisa diraih melalui sokongan pendidik, teman sejawat, ataupun individu yang lebih kompeten. Adapun scaffolding adalah dukungan temporer yang diberikan oleh pendidik guna menuntun peserta didik mencapai level penguasaan konsep yang lebih tinggi, yang kemudian secara gradual direduksi seiring meningkatnya kemandirian belajar. Melalui gagasan tersebut, Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran bersifat kooperatif dan pengetahuan terbentuk melalui interaksi sosial.

c. Jerome Bruner

Jerome Bruner mengemukakan konsep *Discovery Learning*, yakni model pembelajaran yang mendorong peserta didik guna menemukan gagasan atau asas melalui kegiatan penelusuran serta pengalaman langsung. Bruner juga mengenalkan konsep *spiral curriculum*, ialah proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang dengan tingkat kesulitan yang semakin meningkat sesuai perkembangan peserta didik. Menurut Bruner, proses belajar

berlangsung melalui tiga fase representasi, yakni enaktif (melalui perbuatan), ikonik (melalui citra atau visual), serta simbolik (melalui bahasa atau lambang). Melalui tahapan tersebut, peserta didik bisa membentuk pemahaman konsep yang lebih kokoh dan bermakna.

d. John Dewey

John Dewey beranggapan bahwasanya pendidikan semestinya bertumpu pada pengalaman faktual (*learning by doing*). Ia menentang sistem pembelajaran yang semata-mata berorientasi pada hafalan dan lebih menitikberatkan keterlibatan langsung peserta didik dalam aktivitas belajar. Menurut Dewey, pengetahuan lahir lewat proses kontemplasi pada pengalaman yang dialami. Dalam pandangannya, pendidik perlu membangun lingkungan belajar yang merangsang peserta didik untuk berpikir kritis, bereksperimentasi, serta menguraikan problematika dalam keseharian. Gagasan Dewey menjadi fondasi bagi pendidikan progresivis yang menekankan pembelajaran aktif dan bermakna.

Berdasarkan pemikiran para ahli tersebut, dapat dirumuskan bahwa teori konstruktivisme menekankan proses belajar aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri. Oleh karena itu, teori konstruktivisme relevan digunakan dalam kajian ini karena penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video proses pembelajaran mampu memfasilitasi peserta didik dalam

mengonstruksi pemahaman materi fikih muamalah secara lebih kontekstual serta bernilai (Nurjamilah S. A., 2025).

2.1.3 Implementasi

Secara etimologis, implementasi dimaknai sebagai pelaksanaan atau penerapan. Secara umum, implementasi merupakan proses pengaplikasian suatu gagasan, kebijakan, atau inovasi ke dalam wujud tindakan konkret yang diharapkan dapat memberikan perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan, kecakapan, maupun perilaku. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, implementasi diartikan sebagai *"put something into effect"*, yaitu pengaplikasian suatu hal yang menimbulkan pengaruh.

Implementasi juga dapat dimaknai sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh berbagai pihak, khususnya pelaksana kebijakan, untuk menjalankan suatu program agar dapat mencapai sasaran yang telah dirumuskan. Dengan demikian, implementasi menjadi tahapan krusial yang sangat menentukan dalam suatu proses, karena tanpa implementasi yang baik, suatu rencana atau kebijakan tidak akan berjalan secara optimal.

Menurut Harahap dan Nursayidah (2023), implementasi merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah adanya keputusan atau kebijakan yang resmi, yang mencakup upaya pengelolaan berbagai masukan (input) untuk menghasilkan output maupun outcomes yang diharapkan. Dalam ranah pendidikan, implementasi tidak sekadar berupa pelaksanaan,

melainkan juga meliputi bagaimana suatu rencana pembelajaran secara nyata diimplementasikan dalam aktivitas pembelajaran di dalam kelas.

Berlandaskan paparan tersebut, dapat dirumuskan bahwa implementasi pembelajaran merupakan proses penerapan rancangan pembelajaran yang dilaksanakan secara terstruktur guna mencapai tujuan pembelajaran, serta mampu memberikan perubahan positif pada peserta didik, baik pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

a. Tahapan Implementasi Pembelajaran

Dalam pelaksanaannya, implementasi pembelajaran terdiri dari beberapa tahapan yang saling berkaitan, ialah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan fase permulaan yang sangat esensial dalam proses pembelajaran. Menurut Sanjaya, perencanaan pembelajaran ialah proses penentuan keputusan secara logis mengenai sasaran pembelajaran dengan mendayagunakan berbagai sumber daya yang tersedia (Yulianti, 2023). Dengan ungkapan lain, perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan menyusun seluruh hal yang diperlukan dalam proses pembelajaran secara sistematis, mulai dari sasaran, bahan ajar, pendekatan, sarana, hingga penilaian. Perencanaan yang baik akan sangat berdampak pada keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan inti kegiatan dalam proses pendidikan. Djamarah menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran ialah aktivitas yang mengandung nilai edukasional, yang tercermin dalam hubungan saling respons antara pendidik dan peserta didik. Sementara itu, Nana Sudjana mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang disusun secara teratur agar sasaran belajar dapat diraih secara maksimal (Yulianti, 2023).

Berlandaskan pandangan tersebut, dapat dirumuskan bahwa pelaksanaan pembelajaran ialah proses relasi edukatif antara pendidik dan peserta didik yang dijalankan secara terstruktur guna mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran pada umumnya tersusun atas tiga tahapan, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

3) Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan tahapan penutup yang bertujuan untuk mengukur derajat keberhasilan proses pembelajaran. Evaluasi ialah suatu proses terstruktur guna menetapkan kualitas atau tingkat keberhasilan suatu kegiatan atau hasil belajar berdasarkan standar tertentu.

Menurut M. Chabib Thoha, evaluasi merupakan aktivitas yang direncanakan guna mengetahui kondisi suatu sasaran dengan

memakai instrumen tertentu, kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan guna mendapatkan kesimpulan (Yulianti, 2023).

Dengan demikian, evaluasi pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penaksiran guna mengetahui tingkat capaian peserta didik dalam menginternalisasi materi yang telah diajarkan, serta untuk menilai efektivitas proses proses pembelajaran yang telah diselenggarakan.

2.1.4 Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran ialah prosedur atau mekanisme yang ditempuh oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran demi merealisasikan tujuan yang sudah ditentukan. Metode pembelajaran berfungsi sebagai rujukan operasional dalam menyelenggarakan proses pembelajaran guna mengatur aktivitas pembelajaran agar berjalan secara sistematis dan terarah (Wilda Susanti, 2022).

Menurut Wina Sanjaya, metode pembelajaran yaitu tata laksana yang diaplikasikan guna merealisasikan rencana pembelajaran agar tujuan yang sudah dirancang dapat tercapai secara optimal. Sejalan dengan itu, Ginting menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan mekanisme yang digunakan untuk mengoperasionalkan memanfaatkan berbagai prinsip dan sumber belajar sehingga terwujud proses belajar pada peserta didik (Wilda Susanti, 2022).

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dirumuskan bahwasanya metode pembelajaran ialah prosedur operasional yang ditempuh guru dalam mengatur aktivitas pembelajaran secara sistemik guna merealisasikan target belajar secara efektif. salah satu taktik pembelajaran yang bisa diimplementasikan dalam aktivitas belajar mengajar ialah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Metode CTL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik dengan begitu, proses belajar menjadi lebih signifikan. Melalui metode CTL, peserta didik tidak hanya pasif menerima materi secara teoritis, akan tetapi juga didorong untuk memahami serta mengaplikasikan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Wilda Susanti, 2022).

2.1.5 *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan gagasan pembelajaran yang menginterrelasikan materi pelajaran dengan kondisi realitas faktual dalam kehidupan peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik diarahkan untuk merelasikan pengetahuan yang dipelajari dengan mengaitkan pengalaman sehari-hari sehingga pembelajaran agar lebih bernilai dan signifikan (Oktaviani, 2022).

Menurut Sanjaya, CTL adalah pembelajaran yang mengedepankan keaktifan partisipasi peserta didik dalam mencari dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri, bukan semata-mata menerima informasi dari guru. Sementara itu, Johnson menguraikan bahwa CTL ialah suatu

proses pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik dalam menghayati makna materi dengan merelasikannya pada konteks kehidupan personal, sosial, serta kultural mereka (Mariani, 2023).

Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa CTL ialah pendekatan pembelajaran yang membantu peserta didik menginternalisasi materi secara lebih mendalam dengan merelasikannya pada kehidupan faktual, sehingga proses pembelajaran tidak semata bersifat teoretis, melainkan juga bersifat aplikatif.

Dalam pembelajaran Fikih muamalah, pendekatan CTL sangat relevan karena materi yang dipelajari berkaitan secara langsung dengan aktivitas keseharian, seperti praktik muamalah jual beli dan interaksi sosial. Oleh karena itu, penggunaan CTL dapat menolong peserta didik menginternalisasi materi secara lebih konkret dan signifikan (Mariani, 2023).

a. Komponen Komponen CTL

Pembelajaran CTL memiliki beberapa unsur pokok yang menunjang jalannya pembelajaran, yakni:

1) Konstruktivisme, yaitu peserta didik membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman.
2) *Inquiry* (menemukan), yaitu proses belajar melalui kegiatan mencari dan menemukan.
3) *Questioning* (bertanya), ialah aktivitas untuk menggali informasi dan meningkatkan pemahaman.

4) *Learning Community* (masyarakat belajar), yakni pembelajaran melalui kolaborasi dengan pihak lain.
5) *Modelling* (pemodelan), ialah memberikan teladan yang dapat dijadikan acuan oleh peserta didik.
6) *Reflection* (refleksi), yaitu kegiatan mengingat kembali pengalaman belajar.
7) *Authentic Assessment* (penilaian autentik), yaitu penilaian yang diselenggarakan secara nyata selama proses pembelajaran.

Komponen-komponen tersebut saling terintegrasi serta bertujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif, bermakna, serta bertumpu pada peserta didik (Khabibi, 2022).

b. Karakteristik CTL

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mempunyai sejumlah karakteristik yang membedakannya dari pola pembelajaran konvensional. Karakteristik ini menunjukkan bahwa CTL menitikberatkan pada relasi antara bahan ajar dengan kondisi kehidupan nyata peserta didik (Erickiv Kamuntuan, 2026).

Adapun karakteristik CTL antara lain (Erickiv Kamuntuan, 2026):

1) Pembelajaran direalisasikan dengan realitas kehidupan faktual, yaitu materi yang disampaikan berkesinambungan langsung dengan pengalaman harian peserta didik sehingga lebih mudah dipahami.

2) Peserta didik bersifat proaktif dalam belajar, dimana peserta didik tidak hanya pasif menerima informasi, melainkan ikut serta secara langsung dalam kegiatan belajar.
3) Pembelajaran bersifat kolaboratif, yaitu peserta didik belajar melalui kerja sama, diskusi, dan interaksi dengan teman.
4) Menekankan pengalaman langsung (learning by doing), sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan melalui praktik dan pengalaman nyata.
5) Pembelajaran berlangsung secara menyenangkan, sehingga mampu mengeskalasi motivasi belajar peserta didik.

Karakteristik Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya pembelajaran CTL mampu mewujudkan situasi belajar yang aktif, bermakna, dan tidak monoton, sehingga dapat menolong peserta didik menginternalisasi materi secara lebih (Erickiv Kamuntuan, 2026).

c. Kelebihan dan Kekurangan Contextual Teaching and Learning (CTL).

Setiap hal pasti tidak terlepas dari kepemilikan atas kelebihan dan kekurangan. Hal tersebut tentu juga berlaku pada CTL Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh CTL. kelebihan dan kekurangan CTL antara lain adalah (Hasudungan, 2022):

1) Kelebihan CTL
   a) Pembelajaran kontekstual dapat mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan

situasi dunia nyata. Artinya, peserta didik secara tidak langsung diminta untuk memahami hubungan antara pengalaman belajarnya di sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dapat bereksplorasi, berdiskusi dan mampu berpikir kritis serta memecahkan masalah.

b) Pembelajaran kontekstual mampu mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata. Artinya, peserta didik tidak hanya diharapkan dapat memahami materi yang dipelajarinya, tetapi bagimana materi itu dapat mewarnai perilaku/tingkahlaku (karakter/akhlak) dalam kehiduoan sehari-hari.

c) Pembelajaran kontekstual menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi.Maksudnya, proses belajar didasarkan pada proses pengalaman langsung. Proses pembelajaran dalam kerangka CTL adalah melalui proses menemukan dan menemukan materi pelajaran itu sendiri, bukan hanya mengharapkan siswa untuk menerima materi pelajaran.

2) Kekurangan CTL

a) CTL membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik untuk bisa memahami semua materi.

b) Guru harus bekerja ekstra untuk lebih intensif dalam membimbing, karena dalam CTL guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi.

c) Siswa sering melakukan kesalahan ketika mencoba menghubungkan mata pelajaran dengan realitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan ini, siswa harus gagal berulang kali untuk menemukan hubungan yang tepat.

2.1.6 Media Pembelajaran

Dalam KBBI, media dimaknai sebagai instrumen atau sarana komunikasi. Secara etimologis, Istilah "media" bersumber dari bahasa Latin *medius* yang berkonotasi sebagai perantara atau penghubung. Dengan begitu, Media bisa dipahami sebagai segala hal yang dipakai guna mengomunikasikan pesan dari sumber ke penerima.

Menurut Midun, media merupakan saluran informasi dalam suatu proses komunikasi. Suparman menyatakan bahwasanya media ialah alat yang difungsikan guna mentransmisikan pesan dari pengirim ke penerima. Sementara itu, Ari Krisnawati memaparkan bahwasanya media pembelajaran ialah segala sarana yang mampu menyampaikan pesan secara terstruktur hingga terbentuk situasi belajar yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar secara efektif (Riana, 2023).

Pembelajaran sendiri merupakan proses yang dilaksanakan oleh pendidik guna menolong peserta didik dalam meraih tujuan belajar. Oleh sebab itu, media pembelajaran dapat dimaknai sebagai segenap sesuatu "yang dimanfaatkan sebagai sarana perantara untuk menyampaikan bahan pembelajaran kepada peserta didik sehingga tujuan pembelajaran dapat terealisasi secara optimal.

Media pembelajaran tidak hanya terbatas pada alat tertentu, tetapi mencakup berbagai sarana seperti buku, gambar, video, maupun lingkungan sekitar yang bisa dimanfaatkan untuk menunjang proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, media memiliki peran penting sebagai media penunjang interaksi antara pendidik dengan peserta didik sehingga bahan ajar yang diberikan lebih gampang dimengerti.

Pemanfaatan media pembelajaran yang tepat dapat mengeskalasi pemahaman peserta didik karena bahan ajar yang diberikan menjadi lebih konkret serta atraktif. Hal tersebut selaras dengan pandangan bahwa pemanfaatan media pembelajaran dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih berarti bagi peserta didik (Ni Kadek Ria Swandewi, 2022).

Dalam konteks pembelajaran Fikih muamalah, penggunaan media pembelajaran sangat penting untuk membantu peserta didik menginternalisasi konsep-konsep yang berkorelasi dengan kehidupan sehari-hari. Melalui media yang tepat, seperti video pembelajaran, peserta didik dapat melihat contoh nyata sehingga pemahaman terhadap materi menjadi lebih optimal (Ni Kadek Ria Swandewi, 2022).

a. Video Pembelajaran

Menurut K. Prent dkk. dalam *Kamus Latin-Indonesia*, istilah *video* berasal dari *video–vidi–visum* yang bermakna “melihat” atau memiliki kemampuan penglihatan. Istilah ini juga dipakai sebagai

singkatan dari *videotape*, yakni medium untuk merekam sekaligus mereproduksi gambar bergerak. Media video diklasifikasikan sebagai media audio-visual yang berfungsi menyampaikan pesan serta informasi melalui perpaduan elemen visual dan audio secara bersamaan. Keunggulan tersebut menjadikan media video banyak diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran karena mampu merepresentasikan objek, lokasi, dan peristiwa secara lebih konkret melalui visual bergerak (*motion picture*).

Video pembelajaran ialah salah satu sarana yang dimanfaatkan untuk menyampaikan materi melalui kombinasi unsur visual dan audio, seperti gambar, suara, teks, dan animasi. Media video bisa membantu pendidik ketika menyampaikan materi yang sukar dipaparkan secara verbal sehingga lebih mudah diresapi oleh peserta didik. Video pembelajaran juga disusun secara sistemik berlandaskan kurikulum serta prinsip-prinsip pedagogis agar peserta didik dapat mempelajari materi secara lebih mudah dan atraktif.

Seiring perkembangan teknologi, media video pembelajaran terus mengalami perkembangan sehingga mampu menghadirkan proses belajar yang lebih partisipatif dan atraktif bagi peserta didik. Pemanfaatan video pembelajaran dapat membantu mengeskalasi keterlibatan serta pemahaman peserta didik terhadap materi karena penyajian materi bersifat lebih konkret dan mudah diinternalisasi.

Dalam pembelajaran fikih muamalah, penggunaan video pembelajaran sangat relevan karena materi yang dipelajari berkaitan dengan praktik kehidupan keseharian, seperti aktivitas transaksi jual beli dan transaksi muamalah lainnya. Dengan memanfaatkan video pembelajaran, peserta didik dapat menyaksikan contoh secara langsung sehingga mempermudah dalam memahami konsep yang diajarkan dan mengeskalasi pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

b. Manfaat Video Pembelajaran

Memanfaatkan video pembelajaran mempunyai sejumlah tujuan dalam proses pembelajaran. Secara umum, penggunaan video bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam mengomunikasikan materi supaya peserta didik lebih gampang memahami isi pembelajaran. Selain itu, pemanfaatan media video juga berpotensi membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien karena materi dapat disajikan secara jelas dan terstruktur.

Media video pembelajaran juga membantu menjaga kesesuaian antara proses pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih terarah. Di samping itu, penggunaan video dapat meningkatkan konsentrasi peserta didik karena penyajian materi yang menarik mampu menarik perhatian dan memudahkan pemahaman (Oktaviani, 2022).

Dalam konteks pembelajaran Fikih muamalah, penggunaan media video pembelajaran dapat membantu peserta didik menginternalisasi materi secara lebih konkret, terutama pada materi yang berkaitan dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi Fikih muamalah dapat terbentuk secara lebih kontekstual dan bermakna.

2.1.7 Materi Fikih Muamalah

Secara etimologis, fikih muamalah bersumber dari kata fikih yang berarti memahami, serta *muamalah* yang bermakna saling berbuat atau berinteraksi. Dengan demikian, secara bahasa fikih muamalah dapat dimaknai sebagai pemahaman tentang hubungan atau interaksi antar manusia.

Secara terminologis, fikih muamalah adalah ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh Allah Swt. yang mengatur relasi antar manusia dalam memperoleh, mengelola, serta mengembangkan harta benda. Aturan tersebut mencakup berbagai aspek dalam kegiatan ekonomi dan sosial, seperti pelaksanaan akad (ijab dan kabul), adanya kerelaan antara pihak yang bertransaksi, kejujuran dalam berdagang, serta larangan terhadap praktik yang merugikan seperti penimbunan (Dr. Abdi Widjaja, 2022).

Selain itu, fikih muamalah juga bisa dimaknai sebagai kaidah-kaidah yang mengatur aktivitas manusia terkait harta benda, seperti transaksi jual beli, persewaan, peminjaman, penggadaian, serta berbagai

bentuk transaksi lainnya yang sesuai dengan syariat (Dr. Abdi Widjaja, 2022).

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fikih muamalah ialah ilmu yang membahas hubungan sosial antarmanusia dalam bidang ekonomi dan sosial berdasarkan prinsip-prinsip syariat Islam.

a. Pembelajaran Fikih Muamalah

Pembelajaran fikih muamalah merupakan proses penyampaian materi yang berkaitan dengan hukum-hukum Islam dalam kehidupan keseharian, khususnya pada ranah ekonomi dan sosial. Tujuan dari pembelajaran hal ini bertujuan agar peserta didik tidak sekadar menguasai konsep secara teoretis, melainkan juga mampu mengaplikasikannya dalam realitas kehidupan.

Dalam proses pembelajaran, materi fikih muamalah seringkali bersifat abstrak bagi peserta didik, sehingga diperlukan metode dan media yang selaras supaya materi lebih mudah dipahami. Oleh sebab itu, pengaplikasian metode Contextual Teaching and Learning (CTL) sangat relevan karena dapat merelasikan materi dengan realitas kehidupan faktual peserta didik. (Dr. Abdi Widjaja, 2022).

Selain itu, pemanfaatan media video pembelajaran juga bisa menolong peserta didik menginternalisasi materi secara lebih konkret melalui contoh-contoh visual. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Melalui penerapan metode CTL berbasis video pembelajaran, diharapkan peserta didik dapat lebih memahami konsep fikih muamalah secara mendalam, sehingga dapat mengeskalasi daya pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

b. Ruang Lingkup Fikih Muamalah

Fikih muamalah ialah salah satu cabang hukum Islam yang membahas interaksi antar manusia dalam kehidupan sosial, khususnya yang berkaitan dengan aspek keperdataan atau hubungan ekonomi. Oleh karena itu, sebagian ahli menyebut fikih muamalah sebagai hukum perdata dalam Islam, meskipun cakupannya tidak seluas hukum perdata secara umum.

Secara garis besar, cakupan fikih muamalah terklasifikasi ke dalam dua bagian, yaitu:

1) Muamalah maddiyah

Hal-hal yang tergolong dalam al-mu'amalah al-adabiyah mencakup ijab kabul, keridaan para pihak, inexistensi unsur ikrah (paksaan) dari salah satu pihak terkait, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, praktik tadlis (penipuan), pemalsuan, serta segala hal yang bersumber dari aktivitas inderawi manusia yang berkelindan dengan sirkulasi harta. Muamalah adabiyah, yaitu muamalah yang berkaitan dengan subjek atau pelaku, yaitu manusia, termasuk aturan dalam berinteraksi sosial seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab dalam bermuamalah.

2) Al-Muamalah Al-Maddiyah

Muamalah adabiyah, ialah muamalah yang berkaitan dengan subjek atau pelaku, yaitu manusia, termasuk aturan dalam berinteraksi sosial seperti kejujuran, keadilan, serta bertanggung jawab dalam bermuamalah.

Selain itu, ruang lingkup fikih muamalah juga mencakup berbagai bentuk transaksi dalam kehidupan keseharian, seperti transaksi jual beli, persewaan, serta peminjaman, hiwalah (pemindahan utang), wadi'ah (titipan), serta bentuk interaksi ekonomi lainnya (Dr. Abdi Widjaja, 2022).

c. Pembagian Fikih Muamalah

Pembagian fikih muamalah bergantung pada perspektif setiap fuqaha, yakni muamalah dalam pengertian luas, pengertian sempit, atau dalam ranah kontemporer. secara etimologis, yaitu interaksi antar manusia, maka muamalah akan mencakup beragam permasalahan yang berlainan, bahkan yang tidak saling terkait, oleh sebab itu sangat penting untuk menetapkan batasan yang jelas untuk memperjelas setiap aspeknya. Di era kontemporer, para ulama telah mengklasifikasikan muamalah selaras dengan kategorisasi masing-masing. Misalnya, akad pernikahan beserta segenap aspek yang terkait dengannya, seperti mahar, prasyarat keabsahan nikah, dan talak, dikupas secara partikular dalam fikih munakahat.

Hal-hal yang berkaitan dengan harta warisan difokuskan pada fikih mawaris atau tarikah. Demikian pula tindak pidana, seperti pembunuhan dan pencurian, yang diurai dalam kajian fikih jinayah. Pembedaan ini menjadi urgen karena objek kajian pada setiap kategori memiliki karakteristik yang berbeda. Pembahasan dalam satu ranah umumnya tidak beririsan dengan ranah lainnya. Fikih munakahat atau pernikahan nyaris tidak memiliki keterkaitan dengan fikih siyasah atau politik, sementara fiqih jinayah memiliki sedikit keterkaitan dengan muamalah maliyah. Oleh karena itu, wajar jika Muamalah maliyah atau transaksi keuangan dapat berdiri secara independen tanpa harus beririsan dengan fikih muamalah lainnya. Dalam perkembangan kontemporer, terminologi fikih muamalah turut mengalami reduksi makna.

Muamalah pada masa kini kerap diidentikkan dengan transaksi-transaksi finansial serta jarang dimaknai dalam cakupan hukum pidana Islam maupun warisan. Reduksi makna konseptual tersebut memberikan implikasi positif terhadap kajian fikih muamalah maliyah karena pembahasannya menjadi lebih terfokus pada akad-akad keuangan tanpa banyak beririsan dengan ranah pembahasan lainnya. Ali Fikri dalam karyanya Al-Mu’amalah al-Maddiyah wa al-Adabiyah menjelaskan bahwa muamalah dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu al-mu’amalah al-maddiyah dan al-mu’amalah al-adabiyah (Muttorik Alil Abasir, 2024)

Al-mu'amalah al-maddiyah merupakan muamalah yang berfokus pada objek transaksi atau aspek kebendaan. Oleh karena itu, sebagian ulama berpendapat bahwa jenis muamalah ini bersifat kebendaan karena salah satu unsur utama dalam transaksi adalah benda, baik yang berstatus halal, haram, maupun syubhat. Selain itu, sifat-sifat yang melekat pada suatu benda juga dapat memengaruhi sah atau tidaknya suatu transaksi. Sementara itu, al-mu'amalah al-adabiyah merupakan muamalah yang ditinjau dari aspek etika dan tata krama dalam bertransaksi. Dalam pelaksanaannya, sikap jujur (ṣidq), amanah, transparansi, serta tidak adanya unsur paksaan (ikrah) menjadi faktor penting yang memengaruhi keabsahan suatu transaksi karena berkaitan dengan hak dan kewajiban para pihak yang terlibat dalam akad. Meskipun demikian, pembagian muamalah ke dalam dua kategori tersebut pada dasarnya hanya bersifat teoritis untuk memudahkan pemahaman terhadap ruang lingkup kajian muamalah (Muttorik Alil Abasir, 2024)

2.1.8 Pemahaman Peserta Didik

a. Pengertian Pemahaman

Pemahaman merupakan salah satu kemampuan kognitif yang menempati posisi lebih tinggi dibandingkan sekadar mengetahui atau mengingat suatu informasi. Seseorang yang sekadar tahu belum tentu mampu menjelaskan kembali apa yang diketahuinya, sedangkan seseorang yang memahami mampu menguraikan, menafsirkan, serta

menghubungkan suatu konsep dengan konsep lain maupun dengan pengalaman nyata yang dimilikinya. Dalam taksonomi tujuan pendidikan ranah kognitif, pemahaman (comprehension) ditempatkan pada jenjang kedua setelah pengetahuan (knowledge), yang menunjukkan bahwa pemahaman menuntut kemampuan berpikir yang lebih kompleks daripada sekadar menghafal (Maulana & Yulianova, 2023).

Sejalan dengan hal tersebut, pemahaman diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengerti atau mengetahui suatu hal dengan benar sehingga individu tersebut dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman bukan sekadar kemampuan mengingat kembali fakta atau definisi, melainkan kesanggupan untuk menangkap makna dan arti dari suatu konsep yang dipelajari, sehingga konsep tersebut dapat dijelaskan kembali dengan menggunakan susunan kalimat sendiri tanpa mengubah maknanya (Murtadlo & Tarlam, 2025). Dengan demikian, pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran dapat dilihat dari kesanggupannya menjelaskan ulang, memberikan contoh, serta menerapkan materi tersebut dalam konteks yang berbeda dari yang diajarkan.

b. Tingkatan Pemahaman

Pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan berdasarkan tingkat kerumitan proses berpikir yang dilibatkan, yaitu

pemahaman terjemahan, pemahaman penafsiran, dan pemahaman ekstrapolasi (Putra, 2024).

c. Pemahaman Terjemahan

Pemahaman terjemahan merupakan kesanggupan memahami makna yang terkandung dalam suatu konsep, misalnya kesanggupan peserta didik menerjemahkan pengertian suatu istilah teknis ke dalam bahasa sendiri yang lebih mudah dipahami.

d. Pemahaman Penafsiran

Pemahaman penafsiran merupakan kesanggupan mengenali dan memahami ide utama suatu komunikasi, seperti kesanggupan peserta didik menghubungkan bagian-bagian materi yang telah dipelajari menjadi satu kesatuan pengertian yang utuh.

e. Pemahaman Ekstrapolasi

Pemahaman ekstrapolasi merupakan kesanggupan melihat implikasi atau konsekuensi lebih jauh dari suatu konsep, misalnya kesanggupan peserta didik memperkirakan atau menerapkan suatu konsep pada situasi baru yang belum pernah dibahas secara eksplisit dalam pembelajaran.

f. Indikator Pemahaman Peserta Didik

Pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pembelajaran dapat diamati melalui beberapa indikator berikut (Nubahai, 2025):

b. Kemampuan menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri Peserta didik mampu menguraikan kembali konsep yang telah dipelajari tanpa sekadar mengulang kalimat yang disampaikan guru atau yang terdapat pada sumber belajar.

c. Kemampuan memberikan contoh Peserta didik mampu memberikan contoh konkret dari suatu konsep, yang menunjukkan bahwa konsep tersebut telah dimaknai dan bukan sekadar dihafalkan.

d. Kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata Peserta didik mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan peristiwa atau pengalaman yang pernah dialami dalam kehidupan sehari-hari.

e. Kemampuan menerapkan konsep pada situasi baru Peserta didik mampu menggunakan konsep yang telah dipahami untuk menyelesaikan persoalan atau situasi baru yang belum pernah dibahas secara khusus.

f. Kemampuan membedakan dan membandingkan konsep yang berkaitan Peserta didik mampu membedakan satu konsep dengan konsep lain yang berkaitan, misalnya membedakan transaksi yang dibolehkan dengan transaksi yang mengandung unsur yang dilarang.

g. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemahaman Peserta Didik

Tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu materi pelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang secara umum dapat

dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal (Harahap et al., 2026).

1) Faktor Internal

Faktor internal meliputi minat, motivasi belajar, kemampuan kognitif, kesiapan belajar, serta pengalaman awal (prior knowledge) yang dimiliki peserta didik sebelum mempelajari materi yang bersangkutan. Semakin tinggi minat dan kesiapan peserta didik, semakin besar pula peluang terbentuknya pemahaman yang mendalam.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang digunakan guru, penggunaan media pembelajaran, kondisi lingkungan belajar, serta interaksi antara guru dan peserta didik maupun antarpeserta didik. Pemilihan metode dan media yang tepat, misalnya metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang dipadukan dengan video pembelajaran, diharapkan mampu menjembatani materi yang bersifat abstrak dengan pengalaman konkret peserta didik sehingga mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih bermakna.

h. Pemahaman dalam Perspektif Teori Belajar dan Konstruktivisme

Pemahaman yang dibangun peserta didik tidak terlepas dari kerangka teori belajar yang telah diuraikan sebelumnya. Merujuk pandangan Cronbach, pemahaman merupakan salah satu wujud dari

perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajar yang dialami peserta didik secara langsung. Sementara itu, kesanggupan peserta didik menyadari sejauh mana dirinya telah memahami maupun belum memahami suatu materi merupakan wujud dari metakognisi sebagaimana dikemukakan Flavell, yaitu kesadaran seseorang terhadap proses berpikirnya sendiri (Muthmainnah et al., 2024).

Ditinjau dari perspektif konstruktivisme, pemahaman tidak diperoleh melalui transfer informasi secara searah dari guru kepada peserta didik, melainkan dibangun sendiri oleh peserta didik melalui proses asimilasi dan akomodasi sebagaimana dikemukakan Piaget, hingga tercapai keseimbangan kognitif (ekuilibrasi) yang menandai terbentuknya pemahaman yang stabil (Khiyarusoleh, 2023). Kedalaman pemahaman yang dicapai peserta didik turut dipengaruhi oleh kedekatan materi dengan zona perkembangan proksimalnya (Zone of Proximal Development) sebagaimana dikemukakan Vygotsky, sehingga bantuan atau scaffolding dari guru maupun media pembelajaran masih diperlukan pada bagian materi yang dirasakan lebih sulit. Selain itu, pemahaman peserta didik berkembang melalui tahapan representasi enaktif, ikonik, dan simbolik sebagaimana dikemukakan Bruner, serta melalui proses refleksi terhadap pengalaman nyata sebagaimana ditekankan Dewey dalam konsep learning by doing. Dengan demikian, pemahaman peserta didik

terhadap suatu materi pembelajaran dapat dimaknai sebagai hasil konstruksi aktif peserta didik yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, proses berpikir, serta dukungan metode dan media pembelajaran yang digunakan.

2.1.9 Evaluasi dalam Pembelajaran CTL

Evaluasi pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran serta perkembangan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari. Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), evaluasi tidak hanya berorientasi pada hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memperhatikan proses belajar dan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu komponen utama dalam CTL adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Maghfiroh (2024) menjelaskan bahwa penerapan CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi tujuh komponen, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik. Penilaian autentik menjadi bagian penting karena pembelajaran kontekstual menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dan pengalaman nyata peserta didik. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran perlu memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami sekaligus menerapkan materi yang telah dipelajari (Maghfiroh, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, (Anggiet Noviana Puteri, 2023) melalui penelitian tentang efektivitas asesmen autentik dalam pembelajaran menjelaskan bahwa penilaian yang bermakna perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahamannya sesuai dengan konteks kehidupan. Penilaian yang bersifat formatif juga dapat memberikan umpan balik secara berkelanjutan kepada guru dan peserta didik untuk merefleksikan proses pembelajaran serta memperbaiki pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, evaluasi dalam CTL dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran dan setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Dalam penerapannya, evaluasi pembelajaran CTL dapat dilakukan melalui beberapa teknik, seperti observasi aktivitas peserta didik, penilaian hasil diskusi, penugasan berbasis masalah, presentasi, refleksi, dan tes pemahaman. Pemilihan teknik evaluasi perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi yang hendak diketahui. Observasi dapat digunakan untuk melihat keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan penugasan dan diskusi dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menjelaskan serta menerapkan konsep yang dipelajari. Tes pemahaman dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap materi secara lebih terstruktu (Anggiet Noviana Puteri, 2023)r.

Berdasarkan uraian tersebut, evaluasi pembelajaran dalam CTL dapat dipahami sebagai proses penilaian yang memperhatikan proses

belajar, penguasaan materi, dan kemampuan peserta didik dalam mengaitkan pengetahuan dengan kehidupan nyata. Evaluasi tersebut tidak terbatas pada kemampuan mengingat konsep, tetapi juga memperhatikan kemampuan menjelaskan, memberikan contoh, menganalisis situasi, dan menerapkan pengetahuan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Dalam penelitian mengenai implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih Muamalah di kelas VIII MTs Hifal Pekalongan, evaluasi pembelajaran diarahkan untuk memahami bagaimana guru mengetahui pemahaman peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Aspek yang dapat diperhatikan meliputi kemampuan peserta didik menjelaskan kembali materi Fikih Muamalah, mengidentifikasi ketentuan dalam transaksi jual beli, memberikan contoh penerapan muamalah dalam kehidupan sehari-hari, serta menghubungkan informasi yang diperoleh dari video pembelajaran dengan konsep yang dijelaskan oleh guru. Aspek-aspek tersebut menjadi fokus penelusuran penelitian, bukan indikator hasil yang dapat dinyatakan tercapai sebelum didukung oleh data lapangan.

2.1.10 Pengelolaan Kelas Dalam Metode CTL

Pengelolaan kelas merupakan salah satu aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran karena berkaitan dengan upaya guru menciptakan suasana belajar yang tertib, nyaman, kondusif, dan

mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Dalam metode Contextual Teaching and Learning (CTL), pengelolaan kelas tidak hanya berorientasi pada pengaturan tempat duduk dan ketertiban peserta didik, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, dan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata (Alviyatul Qodri, 2024).

Pengelolaan kelas dalam CTL perlu memperhatikan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada aktivitas peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan kegiatan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam memahami materi. Oleh karena itu, guru perlu mengatur waktu pembelajaran, membentuk kelompok belajar, menentukan aturan diskusi, serta memberikan bimbingan agar kegiatan pembelajaran berlangsung secara efektif (Alviyatul Qodri, 2024).

Qodri, Maskud, dan Faisol Nasar bin Madi (2024), dalam penelitian berjudul Analisis Manajemen Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Multilingual dengan Model Contextual Teaching and Learning, membahas pengelolaan kelas dalam penerapan CTL dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data mengenai pengelolaan kelas dan proses pembelajaran. Kajian ini relevan untuk menunjukkan bahwa pengelolaan kelas perlu

diperhatikan dalam pelaksanaan CTL, terutama ketika pembelajaran melibatkan interaksi dan komunikasi antarpeserta didik (Alviyatul Qodri, 2024).

Dalam penerapannya, pengelolaan kelas melalui CTL dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pertama, mengatur lingkungan belajar agar mendukung kegiatan pembelajaran dan memudahkan peserta didik berinteraksi. Kedua, mengorganisasikan peserta didik ke dalam kelompok belajar sesuai dengan kebutuhan kegiatan. Ketiga, mengarahkan diskusi dan tanya jawab agar peserta didik berpartisipasi aktif serta tetap berfokus pada materi. Keempat, mengelola waktu dan penggunaan media pembelajaran secara efektif. Kelima, memberikan bimbingan dan umpan balik ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi atau menghubungkan konsep dengan pengalaman sehari-hari (Alviyatul Qodri, 2024).

Dalam pembelajaran Fikih Muamalah berbasis video, pengelolaan kelas menjadi penting karena guru perlu mengatur kegiatan mulai dari penayangan video, pengamatan isi tayangan, diskusi kelompok, penyampaian pendapat, hingga penyimpulan materi. Guru perlu memastikan bahwa video yang ditampilkan sesuai dengan tujuan pembelajaran, peserta didik memperhatikan informasi yang relevan, serta kegiatan diskusi berlangsung secara terarah. Melalui pengelolaan kelas yang baik, video tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga menjadi sumber belajar yang membantu peserta didik menghubungkan konsep

Fikih Muamalah dengan praktik transaksi dalam kehidupan sehari-hari (Alviyatul Qodri, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, pengelolaan kelas dalam metode CTL dapat dipahami sebagai upaya guru mengatur lingkungan, aktivitas, interaksi, waktu, dan penggunaan sumber belajar untuk mendukung pembelajaran kontekstual yang aktif dan bermakna. Dalam penelitian ini, pengelolaan kelas menjadi salah satu aspek yang dapat diamati melalui cara guru mengondisikan peserta didik, mengatur kegiatan menonton video dan diskusi, membimbing interaksi belajar, serta menjaga agar kegiatan pembelajaran Fikih Muamalah berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Kajian Relevan

Tabel 2.1 Kajian relevan

No.	Nama	Judul	kelebihan	kekurangan	keunikan
1.	Ana Nur Aisyahtunisa (2025)	Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih dan Relevansinya terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Banyumas	Mengkaji penerapan CTL dalam pembelajaran Fikih secara terperinci, termasuk tahapan pembelajaran dan komponen CTL. Menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Berfokus pada motivasi belajar peserta didik dan belum secara khusus membahas penggunaan video pembelajaran serta pemahaman pada materi Fikih Muamalah.	Meneliti keterkaitan pembelajaran kontekstual dengan motivasi belajar, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi CTL berbasis video terhadap pemahaman peserta didik pada materi Fikih Muamalah.

2.	Afillah Rizky Ilahi (2025)	Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar	Menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan strategi penerapan CTL serta keterlibatan peserta didik.	Fokus utama pada motivasi belajar, belum secara khusus mengkaji pemahaman materi Fikih Muamalah melalui media video.	Menitikberatkan strategi CTL dalam meningkatkan motivasi, sedangkan penelitian ini memadukan CTL dan video pembelajaran dengan fokus pemahaman peserta didik.
3.	Kharisma (2025)	Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII MTs Darul Amin Palangkaraya	Memberikan gambaran penerapan CTL dalam pembelajaran Fikih serta kaitannya dengan antusiasme, pemahaman materi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.	Penelitian dilakukan pada kelas VII dan membahas pembelajaran Fikih secara umum, bukan secara khusus materi Fikih Muamalah berbasis video.	Penelitian ini berfokus pada kelas VIII, materi Fikih Muamalah, serta penggunaan video pembelajaran sebagai pendukung implementasi CTL.
4.	Putri Dianatus Sa'adah (2024)	Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember	Mengkaji penerapan CTL pada mata pelajaran Fikih kelas VIII serta kaitannya dengan hasil belajar, keaktifan, dan pemahaman peserta didik.	Berfokus pada hasil belajar secara umum dan belum secara khusus mengkaji penggunaan video pembelajaran pada materi Fikih Muamalah.	Sama-sama berfokus pada kelas VIII, tetapi penelitian ini menambahkan integrasi media video dan fokus materi Fikih Muamalah untuk mengkaji pemahaman peserta didik.

5.	Fauzan (2023)	Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Ishlah Pamulang	Menggambarkan penerapan pendekatan CTL dalam menghubungkan materi Fikih dengan kehidupan nyata peserta didik.	Fokus penelitian pada prestasi belajar secara umum dan belum secara khusus mengkaji CTL berbasis video pada materi Fikih Muamalah.	Penelitian ini secara khusus mengkaji implementasi CTL berbasis video pembelajaran dan keterkaitannya dengan pemahaman peserta didik pada materi Fikih Muamalah di MTs Hifal Pekalongan.

Berdasarkan sejumlah kajian terdahulu, baik yang bersumber dari jurnal maupun skripsi, bahwa penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fikih memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan keterlibatan peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ana Nur Aisyahtunisa, 2025) yang berjudul *"Implementasi Pembelajaran Kontekstual pada Mata Pelajaran Fikih dan Relevansinya terhadap Motivasi Belajar peserta didik di MTs Ma'arif NU 1 Sokaraja Banyumas"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kontekstual (CTL) pada mata pelajaran fikih dilakukan melalui tahap pendahuluan, inti, dan penutup serta menerapkan komponen CTL seperti relating, experiencing, applying, cooperating, self-regulating, dan authentic assessment. Pembelajaran kontekstual terbukti memiliki relevansi terhadap

motivasi belajar peserta didik, baik intrinsik maupun ekstrinsik, yang terlihat dari keaktifan, ketekunan, kemandirian, dan keberanian peserta didik dalam berpendapat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Fikih untuk mengkaji pemahaman dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Namun, perbedaannya terletak pada fokus dan inovasi pembelajaran. Penelitian Ana Nur Aisyahtunisa dan Harisatunisa lebih menekankan pada hubungan CTL dengan motivasi belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi CTL berbasis video pembelajaran terhadap pemahaman peserta didik. Selain itu, penelitian tersebut belum mengintegrasikan media video sebagai pendukung pembelajaran, sementara penelitian ini mengombinasikan CTL dengan media video dan difokuskan pada materi Fikih muamalah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji implementasi CTL berbasis video pembelajaran terhadap pemahaman peserta didik pada materi Fikih muamalah secara lebih spesifik dan kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh (Afillah rizky ilahi, 2025) yang berjudul *"Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar"*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL dalam pembelajaran fikih mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang ditandai dengan meningkatnya antusiasme,

keaktifan, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran fikih. Meskipun penelitian tersebut menggunakan istilah model CTL, sedangkan penelitian ini menggunakan metode CTL, keduanya memiliki kesamaan konsep dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Adapun perbedaannya terletak pada fokus dan media pembelajaran, di mana penelitian Afillah Rizky Ilahi lebih menekankan pada peningkatan motivasi belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah serta keterkaitannya dengan pemahaman peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan CTL dengan media video pembelajaran dalam pembelajaran Fikih muamalah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kharisma, 2025) yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII MTs Darul Amin Palangkaraya". Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan antusiasme belajar, pemahaman materi, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama

menggunakan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Fikih untuk mengkaji pemahaman peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan media dan fokus materi. Penelitian Kharisma belum menggunakan media pembelajaran berbasis video, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan CTL berbasis video pembelajaran. Selain itu, penelitian tersebut membahas pembelajaran Fikih secara umum, sedangkan penelitian ini difokuskan pada materi Fikih muamalah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengkaji implementasi CTL berbasis video pembelajaran terhadap pemahaman peserta didik pada materi Fikih muamalah secara lebih spesifik dan kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh (Sa'adah, 2024) yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CTL mampu meningkatkan hasil belajar, keaktifan, serta pemahaman peserta didik karena pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Fikih untuk mengkaji pemahaman peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada penggunaan media dan fokus materi. Penelitian Putri Dianatus Sa'adah belum menggunakan

media video pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengintegrasikan CTL berbasis video pembelajaran. Selain itu, penelitian tersebut berfokus pada peningkatan hasil belajar secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada implementasi CTL berbasis video pembelajaran terhadap pemahaman peserta didik, khususnya pada materi Fikih muamalah. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengintegrasikan CTL dengan media video dalam pembelajaran Fikih muamalah untuk mengkaji pemahaman peserta didik secara lebih spesifik dan kontekstual.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fauzan, 2023) yang berjudul "Implementasi Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Darul Ishlah Pamulang". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CTL dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik karena pembelajaran tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga pemahaman peserta didik menjadi lebih baik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada mata pelajaran Fikih untuk mengkaji pemahaman peserta didik. Namun, perbedaannya terletak pada tujuan dan media pembelajaran. Penelitian Fauzan berfokus pada peningkatan prestasi belajar secara umum tanpa menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, sedangkan penelitian ini

berfokus pada implementasi CTL berbasis video pembelajaran terhadap pemahaman peserta didik. Selain itu, penelitian ini secara khusus difokuskan pada materi Fikih muamalah, sehingga memiliki kebaruan dalam mengintegrasikan CTL dengan media video pembelajaran untuk mengkaji pemahaman peserta didik secara lebih spesifik dan kontekstual.

Berdasarkan lima penelitian relevan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fikih menunjukkan relevansi terhadap proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik. CTL berkontribusi dalam mendorong motivasi, keaktifan, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik karena pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman serta kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada motivasi, hasil belajar, atau prestasi peserta didik secara umum serta belum memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi secara optimal, khususnya video pembelajaran. Berdasarkan lima penelitian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian (research gap), yaitu belum adanya integrasi *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dengan media pembelajaran berbasis teknologi, khususnya video pembelajaran, pada materi Fikih muamalah. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan peneliti memiliki nilai kebaruan (novelty) dengan mengintegrasikan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah untuk mengkaji

implementasinya terhadap pemahaman peserta didik secara lebih spesifik dan kontekstual.

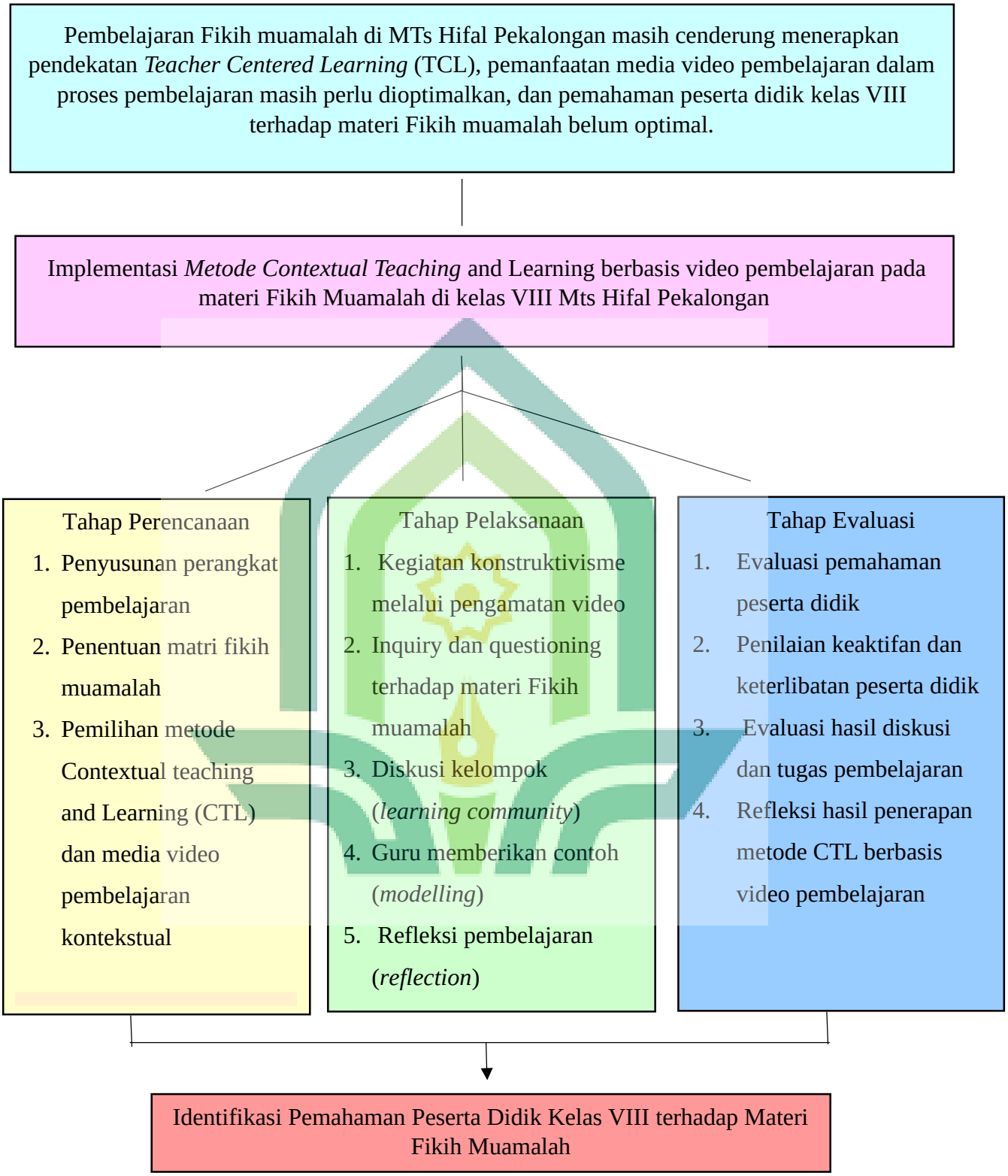
2.3 Kerangka Berpikir

Pembelajaran Fikih Muamalah di MTs Hifal Pekalongan masih cenderung berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*), pemanfaatan video pembelajaran belum optimal, dan pemahaman peserta didik terhadap materi masih rendah. Untuk mengatasi hal tersebut, penelitian ini menerapkan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran.

Implementasi metode tersebut dijalankan melalui tiga tahap utama. Pertama, tahap perencanaan, yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran, penentuan materi Fikih Muamalah, serta pemilihan metode CTL dan media video yang kontekstual. Kedua, tahap pelaksanaan, di mana pembelajaran berlangsung melalui kegiatan konstruktivisme dengan mengamati video, inquiry dan questioning terhadap materi, diskusi kelompok (learning community), pemberian contoh oleh guru (modelling), serta refleksi pembelajaran. Ketiga, tahap evaluasi, yang mencakup evaluasi pemahaman peserta didik, penilaian keaktifan dan keterlibatan, evaluasi hasil diskusi dan tugas, serta refleksi terhadap penerapan metode CTL berbasis video.

Melalui rangkaian tahapan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi gambaran pemahaman peserta didik kelas VIII terhadap materi Fikih Muamalah. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menegaskan bahwa implementasi metode CTL berbasis video yang terencana, terlaksana,

dan terevaluasi dengan baik akan mendukung tercapainya pemahaman peserta didik yang lebih kontekstual dan bermakna.



Bagan 2. 1 Kerangka berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menerapkan jenis penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses implementasi metode pembelajaran. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk menginterpretasikan realitas sosial maupun perilaku manusia secara mendalam (Nurhayati, 2024). Penelitian yang berjudul "Implementasi Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Video Pembelajaran pada Materi Fikih Muamalah Dan Gambaran Pemahaman Peserta Didik Kelas VIII di MTs Hifal Pekalongan" dilaksanakan secara langsung di lapangan. Peneliti terlibat secara langsung dalam pengamatan proses pembelajaran Fikih muamalah di MTs Hifal Pekalongan untuk mengkaji implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran dalam konteks nyata. Melalui observasi dan wawancara, peneliti menggali informasi mengenai proses pembelajaran yang dilaksanakan guru, partisipasi peserta didik, serta penggunaan video pembelajaran dalam mendukung pemahaman materi Fikih muamalah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran serta keterkaitannya dengan pemahaman peserta didik pada materi Fikih muamalah di MTs Hifal Pekalongan.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau fenomena yang dikaji, dalam hal ini implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada pembelajaran Fikih muamalah. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses penelitian (Kharisma, 2025). Penelitian ini memusatkan perhatian pada implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran terhadap pemahaman peserta didik pada materi Fikih muamalah di MTs Hifal Pekalongan, sehingga peneliti dapat memahami proses pembelajaran, penggunaan video pembelajaran, partisipasi peserta didik, serta dinamika yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, pendekatan deskriptif kualitatif ini memungkinkan peneliti menyajikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran serta keterkaitannya dengan pemahaman peserta didik pada materi Fikih muamalah di MTs Hifal Pekalongan.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di MTs Hifal Pekalongan. Penentuan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa dalam

proses pembelajaran Fikih muamalah di madrasah tersebut belum mengimplementasikan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran secara optimal. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk mengkaji implementasi metode tersebut dalam membantu peserta didik memahami materi Fikih muamalah secara lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, pihak madrasah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan penelitian melalui keterbukaan akses kepada guru, peserta didik, serta kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, MTs Hifal Pekalongan dipandang sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran terhadap pemahaman peserta didik pada materi Fikih muamalah.

3.4 Fokus Penelitian

Penelitian ini dipusatkan pada implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah di MTs Hifal Pekalongan. Penelitian menitikberatkan pada bagaimana metode tersebut diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dengan mengaplikasikan media video pembelajaran s serta bagaimana gambaran pemahaman peserta didik terhadap materi Fikih Muamalah setelah mengikuti pembelajaran tersebut. Melalui fokus penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi yang komprehensif mengenai implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran serta peranannya dalam menolong peserta didik menginternalisasi materi Fikih muamalah dengan lebih kontekstual dan bermakna.

3.5 Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data berfungsi sebagai informan utama yang membantu peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran terhadap materi Fikih muamalah. Penelitian ini mendayagunakan dua kategori data, yakni data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan dan data sekunder yang dihimpun dari berbagai sumber pendukung lainnya.

3.5.1 Sumber Data Primer

Data primer ialah sumber data utama yang didapatkan peneliti secara langsung dari lapangan lewat keterlibatan komunikasi dengan informan yang berkaitan dengan penelitian. Dalam kajian kualitatif, data primer didapatkan lewat observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi secara komprehensif mengenai objek yang dikaji (Undari Sulung, 2024). Pada penelitian ini, data primer didapatkan melalui wawancara dengan pendidik mata pelajaran Fikih dan peserta didik di MTs Hifal Pekalongan. Informan peserta didik dipilih berdasarkan kriteria: 1) peserta didik kelas VIII D yang mengikuti pembelajaran fikih muamalah 2) mewakili variasi pengalamanbelajar dan 3) bersedia diwawancarai. Tiga peserta didik yang diwawancarai tidak mewakili seluruh kelas VIII D yang berjumlah 26 peserta didik. Peneliti menyadari keterbatasan cakupan ini.

3.5.2 Sumber data sekunder

Data sekunder ialah sumber penelitian yang didapatkan peneliti secara tidak langsung melalui pihak perantara, yaitu data yang dikumpulkan serta didokumentasikan oleh pihak lain. Data tersebut umumnya berupa bukti, arsip, catatan, maupun laporan historis yang telah terhimpun dalam bentuk dokumentasi, baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan (Nurhayati, 2024). Dokumen yang diaplikasikan meliputi modul atau perangkat pembelajaran, data peserta didik, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta literatur ilmiah yang membahas metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL), video pembelajaran, dan pembelajaran Fikih muamalah. Penggunaan data sekunder memudahkan peneliti untuk meraih pemahaman yang lebih holistik mengenai konteks penelitian serta memberikan pembanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian, kombinasi antara data primer dan data sekunder memungkinkan penelitian ini menghasilkan analisis yang lebih mendalam, akurat, dan dapat dipertanggung jawabkan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik utama berupa pengamatan mendalam, pengkajian terhadap kondisi alami, serta analisis secara menyeluruh terhadap suatu fenomena untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Ketiga teknik tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh gambaran yang holistik mengenai implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah serta keterkaitannya dengan pemahaman peserta didik di MTs Hifal Pekalongan.

3.6.1 Wawancara

Wawancara ialah salah satu teknik pengumpulan data primer yang kerap dimanfaatkan didalam penelitian kualitatif. Wawancara dilakukan ketika peneliti hendak menelusuri informasi secara lebih komprehensif mengenai pandangan, pengalaman, sikap, maupun respons informan terhadap suatu peristiwa yang diteliti. Metode ini ditandai dengan adanya proses tanya jawab atau pertukaran informasi secara verbal antara peneliti dan informan guna mendapat pemahaman yang lebih jelas tentang objek penelitian (Nurhayati, 2024).

Dalam kajian ini, teknik wawancara dimanfaatkan untuk mengeksplorasi informasi mengenai penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah di MTs Hifal Pekalongan. Informan penelitian meliputi guru mata pelajaran Fikih dan peserta didik. Guru mengemukakan informasi mengenai strategi pembelajaran, penggunaan video pembelajaran, serta rintangan yang dijumpai selama jalannya proses pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan peserta didik dilaksanakan untuk mengidentifikasi pengalaman belajar, tingkat pemahaman, serta respons mereka terhadap penerapan metode

Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis video pembelajaran. Dengan demikian, wawancara diharapkan dapat menyuguhkan pemahaman yang lebih mendalam terkait penerapan metode tersebut dalam mengoptimalkan penguasaan peserta didik pada materi Fikih muamalah.

3.6.2 Observasi

Observasi dimanfaatkan untuk melakukan peninjauan secara langsung terhadap implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah. Observasi dilakukan dengan memperhatikan kegiatan interaksional antara pendidik dan peserta didik sepanjang proses pembelajaran, pola interaksi di kelas, penggunaan video pembelajaran, serta respons peserta didik terhadap kegiatan belajar yang berlangsung. Melalui observasi, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat alami dan objektif mengenai proses pembelajaran secara langsung sehingga konteks penelitian dapat dipahami dengan lebih nyata.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelusuran lapangan terhadap proses pembelajaran Fikih muamalah dengan mencatat bagaimana metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran diterapkan di kelas. Peneliti juga mengamati keterlibatan peserta didik, tingkat antusiasme, interaksi selama pembelajaran, serta pemahaman peserta didik terhadap materi yang disajikan melalui media video pembelajaran. Hasil observasi ini

diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran serta keterkaitannya dengan pemahaman peserta didik pada materi Fikih muamalah.

3.6.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode penghimpunan data melalui penelaahan arsip serta berbagai dokumen yang berhubungan dengan penelitian. Teknik dokumentasi juga dimanfaatkan sebagai pelengkap data penelitian yang diperoleh dari subjek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung yang dapat dipertanggungjawabkan, seperti dokumentasi foto kegiatan pembelajaran serta arsip-arsip lain yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian (Khoirunnisa, 2022).

Dalam penelitian ini, dokumentasi mencakup data seperti perangkat pembelajaran, modul atau materi Fikih muamalah, foto kegiatan pembelajaran, serta arsip lain yang berkaitan dengan penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis video pembelajaran. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran serta hasil pemahaman peserta didik selama penerapan metode tersebut. Dokumentasi ini digunakan sebagai bukti nyata mengenai pelaksanaan pembelajaran serta untuk menopang data hasil wawancara dan observasi. Dengan begitu, dokumentasi tidak hanya menjadi arsip penelitian, tetapi juga membantu

peneliti dalam memperdalam analisis mengenai penerapan *metode Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah di MTs Hifal Pekalongan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Triangulasi sumber data merupakan teknik verifikasi keabsahan data dengan membandingkan dan menguji data yang diperoleh dari berbagai sumber atau narasumber penelitian. Melalui triangulasi sumber, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat serta meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dalam konteks penelitian mengenai implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah, triangulasi diperlukan agar data yang diperoleh mengenai pemahaman peserta didik terhadap materi Fikih muamalah serta implementasi metode pembelajaran tersebut benar-benar akurat dan dapat dipercaya. (Mhd. Husnul Fikri, 2025). Dengan demikian, triangulasi membantu memperkuat kredibilitas penelitian karena data diverifikasi melalui berbagai sudut pandang.

Dalam penelitian ini, guna menjamin keabsahan data, peneliti mengaplikasikan sejumlah teknik triangulasi, yakni:

3.7.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ialah teknik verifikasi pengujian keabsahan data dengan cara mensandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau informan penelitian. Teknik ini dilaksanakan untuk menguatkan reliabilitas data melalui verifikasi informasi yang dihimpun

sepanjang proses penelitian. Dalam kajian ini, triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan hasil wawancara antara guru mata pelajaran Fikih dan peserta didik terkait penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah di MTs Hifal Pekalongan. Melalui teknik ini, peneliti dapat memeriksa kesesuaian informasi mengenai proses pembelajaran, penggunaan video pembelajaran, serta derajat penguasaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Dengan demikian, data yang dihimpun menjadi lebih valid dan reliabel (Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024).

3.7.2 Triangulasi Teknik

Dalam penelitian ini, triangulasi teknik digunakan guna menguji validitas data dengan langkah mensandingkan data yang diperoleh melalui teknik penghimpunan data yang beragam terhadap sumber data yang sama. Peneliti memakai teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi secara simultan untuk mendapatkan data yang lebih valid mengenai penerapan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah di MTs Hifal Pekalonga (Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024).

Melalui wawancara, peneliti memperoleh informasi dari guru Fikih dan peserta didik mengenai proses penerapan metode CTL berbasis video pembelajaran serta pengaruhnya terhadap pemahaman peserta didik. Selanjutnya, observasi dilaksanakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, relasi antara pendidik dan peserta didik, serta

partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkaya data penelitian berupa foto-foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, serta dokumen pendukung lainnya (Wiyanda Vera Nurfajriani, 2024).

Dengan demikian, penggunaan triangulasi teknik dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan keakuratan data karena informasi yang diperoleh dapat diperiksa kembali melalui beragam metode penghimpunan data yang bervariasi.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sejak pra-penelitian hingga peneliti berada di lapangan serta sepanjang proses penelitian berlangsung, hingga sesudah penelitian selesai dilakukan. Nasution (1988) menyatakan bahwa proses analisis data telah diawali sejak penyusunan rumusan masalah penelitian, sebelum peneliti turun ke lapangan, serta berlanjut hingga tahap penyusunan laporan penelitian. Dengan demikian, proses analisis data dalam penelitian kualitatif tidak dilaksanakan secara terpisah, melainkan berlangsung seiring dengan proses penghimpunan data (Diah Ayu Rahmani, 2025).

Analisis data dalam penelitian kualitatif umumnya menerapkan model analisis interaktif yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman. Model ini dilaksanakan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian berlangsung. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif mencakup tiga tahap,

yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Qomaruddin, 2024). Adapun ketiga proses tersebut dijelaskan sebagai berikut:

3.8.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan fase krusial dalam analisis data kualitatif yang berorientasi pada penyederhanaan sekaligus penataan data mentah menjadi informasi yang lebih signifikan dan sistematis. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara menyaring, memfokuskan perhatian, serta menyederhanakan data yang diperoleh selama proses penelitian. Reduksi data membantu peneliti menyeleksi informasi dari hasil wawancara dengan guru Fikih, observasi proses pembelajaran, serta arsip dokumentasi kegiatan pembelajaran di kelas. Melalui proses tersebut, peneliti mengidentifikasi beberapa tema utama yang berkesinambungan dengan implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran, seperti strategi guru dalam menerapkan metode CTL, penggunaan video pembelajaran, keterlibatan peserta didik sepanjang proses pembelajaran, serta pengaruh metode tersebut terhadap pemahaman peserta didik pada materi Fikih muamalah. Hasil reduksi data ini memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran dapat mewujudkan proses belajar yang lebih interaktif, menarik, serta memudahkan peserta didik dalam mengonstruksi pemahaman materi Fikih muamalah secara lebih optimal (Qomaruddin, 2024).

3.8.2 Penyajian Data

Penyajian data ialah salah satu tahapan penting dalam analisis data kualitatif yang berfungsi untuk menata data secara terstruktur. Tahap ini memungkinkan peneliti menyajikan hasil temuan dalam wujud yang lebih mudah untuk dipahami, baik berupa uraian deskriptif, tabel, maupun bentuk lain yang menggambarkan hubungan antarfenomena yang dikaji. Miles dan Huberman menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, bentuk format penyajian data yang paling kerap digunakan adalah deskripsi naratif. Oleh karena itu, penyajian data dalam penelitian kualitatif lebih menekankan pada penjelasan secara deskriptif supaya data lebih mudah dicerna (Qomaruddin, 2024). Dalam kajian ini, penyajian data dilaksanakan dengan mengorganisasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara sistematis mengenai implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah di MTs Hifal Pekalongan. Data yang telah dihimpun kemudian dipaparkan dalam bentuk deskripsi naratif sehingga mampu memberikan ilustrasi yang jelas mengenai proses pembelajaran, penerapan metode CTL berbasis video pembelajaran, serta pengaruhnya terhadap pemahaman peserta didik.

3.8.3 Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Penarikan simpulan merupakan fase puncak dalam analisis data kualitatif yang telah dimulai sejak proses penghimpunan data di lapangan berlangsung. Pada tahap ini, peneliti berusaha menginterpretasikan

makna dari data yang diperoleh untuk menghasilkan temuan penelitian yang sesuai dengan kondisi sebenarnya. Tujuan dari penarikan kesimpulan adalah untuk memperoleh jawaban atas fokus penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan, bukan berdasarkan pendapat atau keinginan peneliti sendiri. Miles dan Huberman memaparkan bahwasanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif perlu diverifikasi secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan mereviuw kembali hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta membandingkan data yang diperoleh agar hasil penelitian lebih akurat dan dapat dipercaya (Qomaruddin, 2024). Dalam kajian ini, penarikan simpulan dilandaskan pada hasil analisis data mengenai implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih muamalah di MTs Hifal Pekalongan. Kesimpulan diperoleh melalui proses pengkajian ulang terhadap data hasil observasi, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta dokumentasi pembelajaran sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara jelas proses penerapan metode CTL berbasis video pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pemahaman peserta didik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum MTS Hifal Pekalongan

4.1.1. Sejarah MTS Hifal Pekalongan

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Hidayatul Athfal yang juga dikenal dengan nama "MTsS HIFAL", berada di Kelurahan Banyurip Alit Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. Didirikan pada tahun 1973 oleh tokoh masyarakat dan ulama Kota Pekalongan diantaranya KH. Mudzakir, KH. Muhammad Iljas, KH. Zaenal Abidin, KH. Hasyim dan lain-lain. MTsS HIFAL merupakan MTs terbesar dan unggulan di Kota Pekalongan. Kurikulum yang diterapkan di MTsS HIFAL mengacu pada kurikulum Nasional yang dipadukan dengan muatan khusus pendidikan Salafiyah sehingga diharapkan bisa membentuk generasi muda yang intelek, Islami dan Berakhlakul karimah.

4.1.2. Identitas Sekolah

Nama Sekolah	:	Madrasah Tsanawaiyah Salafiyah Athfal (HIFAL)
Alamat	:	Banyurip Alit Gg.2A No.34 Kota Pekalongan 51131
Telepon / Fax	:	(0285) 412333
Website	:	http://www.mtsshifal-pkl.sch.id
Email:	:	mtsshifal.pkl@gmail.com
Status Sekolah	:	Swasta
Akreditasi:	:	A

Waktu Belajar : 07.00-1345

4.1.3. Visi, Misi dan Tujuan MTS Hifal Pekalongan

Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Hidayatul Athfal Pekalongan sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Agama Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, Orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Hidayatul Athfal Pekalongan juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan ilmu pengetahuan dan teknologi diera informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Berikut Visi, Misi dan Tujuannya:

a. Visi Madrasah

"Terwujudnya murid yang unggul, berprestasi dalam IMTAQ *dan IPTEK yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah"*. Dengan Indikator:

1) Peserta didik unggul dalam disiplin beribadah, mengamalkan ajaran agama Islam dan memiliki kepedulian sosial,
2) Peserta didik unggul dalam bidang akademik dan non akademik,
3) Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan berbasis ICT,
4) Memiliki sikap, perilaku, dan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari - hari dengan berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah an Nahdliyah.

b. Misi

Untuk mencapai visi madrasah, misi dari penyelenggaran pendidikan dan pembelajaran di MTsS Hidayatul Athfal Pekalongan sebagai berikut:

1) Menyelenggarakan pendidikan umum dan agama yang mengedepankan kualitas guru dan siswa dalam bidang IPTEK dan IMTAQ.
2) Mengembangkan dan mengamalkan nilai-nilai akhlaqul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3) Menyelenggarakan pendidikan dengan pembelajaran yang efektif dan berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik.
4) Menyelenggarakan pembinaan dan pelatihan life skill untuk menggali dan menumbuhkembangkan minat, bakat peserta didik yang berpotensi tinggi agar dapat berkembang secara optimal.
5) Menciptakan atmosfer bahasa bilingual di lingkungan madrasah, sehingga warga madrasah terbiasa menggunakan 2 bahasa (Arab-Indonesia) dan (Inggris-Indonesia).
6) Menciptakan generasi Qur'ani melalui program Tahfidz dan baca kitab.

c. Tujuan Madrasah

1) Umum:

Meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian akhlak mulia, ketrampilan untuk hidup mandiri dan mampu mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2) Khusus:

a) Memberikan layanan pendidikan yang bermuatan agama islam melalui pembiasaan di madrasah.

b) Mewujudkan siswa-siswi yang berprestasi secara akademik dan non akademik tingkan provinsi.

c) Mempersiapkan siswa-siswi berprestasi yang mampu bersaing dalam KSM baik tingkat kota/provinsi.

d) Meningkatan SDM GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan) melalui workshop/pelatihan.

e) Meningkatakan prestasi dalam bidang Olah Raga, IPTEK, dan Seni.

f) Menciptakan suasana lingkungan yang bersih, sehat, indah, nyaman dan kondusif.

g) Membiasakan peserta didik bersikap dan berperilaku sopan santun, Saling menghargai dan tolong menolong.

h) Mempersiapkan lulusan yang berprestasi, mampu bersaing untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

4.1.4. Keadaan Guru MTS Hifal Pekalongan

Guru merupakan seorang pendidik yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Adapun daftar guru MTs Hifal Pekalongan:

Tabel 4.1 Data Guru MTs Hifal

No	Kelompok	Jenjang Pendidikan					
		SMA	D2	D3	S1	S2	Jml
1	Kepala Madrasah	-	-	-	-	1	1
2	Guru Normatif	1	-	-	10	-	11
3	Guru Adaptif	-	-	-	13	2	15
4	Guru Produktif	-	-	-	-	-	-
5	Guru Mulok	6	-	-	-	-	6
6	BP/BK	-	-	-	3	-	3
7	TU	2	-	2	2	-	6
8	Perputakaan	-	-	-	1	0	1
9	Tenaga Kebersihan	2	-	-	-	-	2
10	Pegawai Koperasi	1	-	-	1	-	2

4.1.5. Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Hifal Pekalongan

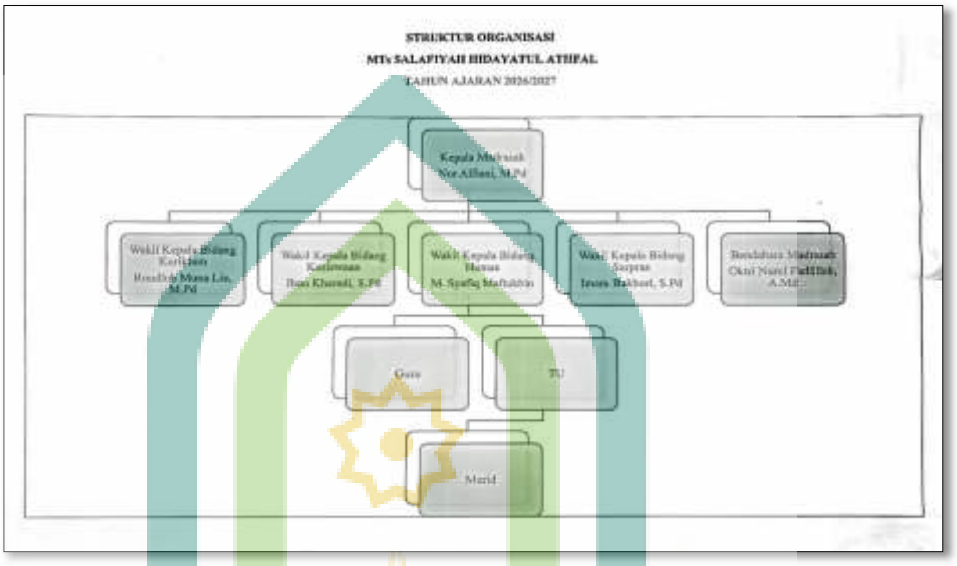
Adapun keadaan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di MTsS Hifal Pekalongan

Tabel 4.2 Sarana dan prasarana Mts Hifal Pekalongan

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas dilengkapi LCD proyektor	24	Baik
2	Lab. Komputer dengan jaringan internet	3	Baik
3	Lab. Bahasa	1	Baik
4	Lab. IPA	1	Baik
5	Ruang Multimedia	1	Baik
6	Gedung perpustakaan	1	Baik
7	Lapangan Olahraga	1	Baik
8	Gedung Pendopo/musholla	1	Baik
9	UKS	1	Baik
10	Ruang TU	1	Baik
11	Ruang Kepala Sekolah	3	Baik
12	Ruang Guru	1	Baik

13	Koperasi	2	Baik
14	Gudang	1	Baik
15	Ruang BP	1	Baik
16	Kantin	1	Baik
17	Toilet	15	Baik

4.1.6. Struktur Kepengurusan Guru MTS Hifal Pekalongan



Gambar 4. 1 Struktur Kepenngurusan Guru

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Implementasi metode Contextual *Teaching and Leraning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi fikih muamalah dikelas VIII MTS Hifal Pekalongan

MTs Hifal Pekalongan merupakan salah satu madrasah yang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Salah satu upaya yang dilakukan dalam pembelajaran Fikih adalah penerapan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran, khususnya pada materi Fikih Muamalah. Penerapan

pembelajaran tersebut diarahkan untuk menghubungkan materi dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Fikih serta peserta didik kelas VIII MTs Hifal Pekalongan, diperoleh informasi bahwa pembelajaran Fikih Muamalah telah dilaksanakan dengan memanfaatkan pendekatan CTL dan didukung penggunaan video pembelajaran. Video digunakan sebagai media untuk memberikan gambaran konkret mengenai materi yang dipelajari, seperti contoh kegiatan jual beli, khiyar, qirad, maupun permasalahan yang berkaitan dengan riba. Melalui video tersebut, peserta didik diarahkan untuk mengamati, memahami, mendiskusikan, serta menghubungkan materi dengan keadaan yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan pada pembelajaran Fikih kelas VIII MTs Hifal Pekalongan dengan materi Fikih Muamalah yang meliputi jual beli, khiyar, qirad, dan riba. Materi tersebut dipilih karena memiliki keterkaitan erat dengan aktivitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Observasi pembelajaran dilaksanakan pada satu pertemuan dengan durasi 45 menit. Modul Ajar yang disusun guru mencakup empat pertemuan, tetapi observasi penelitian terbatas pada satu pertemuan yang diamati.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi CTL berbasis video pembelajaran, peneliti melakukan wawancara dengan guru Fikih sebagai pelaksana pembelajaran serta

peserta didik kelas VIII sebagai subjek yang mengikuti proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan video, penerapan komponen CTL, evaluasi pembelajaran, serta pembinaan dan tindak lanjut yang dilakukan oleh madrasah terhadap guru. Data hasil wawancara tersebut kemudian didukung dengan hasil observasi dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai implementasi CTL berbasis video dalam pembelajaran Fikih Muamalah di MTs Hifal Pekalongan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, penerapan CTL berbasis video dalam pembelajaran Fikih Muamalah ada beberapa tahapan yang dilakukan yaitu Perencanan,pelaksanaan dan evaluasi. Berikut di bawah ini penjelasan detailnya:

a. Perencanaan Metode CTL Berbasis Video Dalam Pembelajaran

Dalam penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pada pembelajaran Fikih Muamalah, perencanaan menjadi tahap awal yang dilakukan guru sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan diperlukan agar penerapan metode dan penggunaan media video dapat disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, tujuan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran Fikih Muamalah dengan metode CTL berbasis video

dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik serta menentukan penggunaan video sebagai media yang mendukung proses pembelajaran.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru Fikih MTs Hifal Pekalongan, Bapak Muhammad Jawad, S.Pd., sebagai berikut:

> "Dalam menyusun perencanaan pembelajaran Fikih Muamalah dengan metode CTL berbasis video, saya terlebih dahulu menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kemudian saya menentukan materi yang cocok disampaikan melalui video, misalnya tentang jual beli, khiyar, qirad, dan riba. Setelah itu saya menyiapkan video yang relevan, lalu merancang kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mengamati video, mengaitkannya dengan pengalaman mereka, berdiskusi, dan menyimpulkan materi (Jawad,2026)"

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu menyesuaikan materi Fikih Muamalah dengan tujuan pembelajaran dan konteks kehidupan peserta didik. Guru kemudian menentukan materi yang sesuai untuk didukung dengan penggunaan video. Materi jual beli, khiyar, qirad, dan riba dipandang dapat dikaitkan dengan berbagai situasi yang dijumpai peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Perencanaan kegiatan pembelajaran juga diarahkan agar video tidak hanya digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi, tetapi menjadi bagian dari kegiatan mengamati, menghubungkan materi dengan pengalaman, berdiskusi, dan menyimpulkan pembelajaran.

Selain merencanakan penerapan metode CTL berbasis video, guru juga merumuskan tujuan pembelajaran dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Tujuan pembelajaran disusun tidak hanya pada pemahaman terhadap materi, tetapi juga diarahkan agar peserta didik mampu menghubungkan materi Fikih Muamalah dengan kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Muhammad Jawad, S.Pd., sebagai berikut:

> "Dalam merumuskan tujuan pembelajaran, saya menyesuaikannya dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik. Saya membuat tujuan yang tidak hanya berfokus pada pemahaman materi Fikih Muamalah, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Melalui video, siswa diharapkan dapat mengamati contoh yang diberikan, kemudian berdiskusi dan mampu memberikan contoh penerapan materi dalam kehidupan mereka (Muhammad Jawad, 2026)."

Berdasarkan Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi peserta didik serta diarahkan pada kemampuan mereka dalam menghubungkan materi dengan situasi nyata. Penggunaan video direncanakan untuk membantu peserta didik memperoleh contoh yang dapat diamati sebelum mereka melakukan diskusi dan menghubungkan materi dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, tujuan pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi secara konseptual, tetapi juga pada

kemampuan peserta didik untuk memahami keterkaitan materi dengan konteks kehidupan mereka.

Selanjutnya, perencanaan juga dilakukan terhadap penggunaan media video pembelajaran. Guru mempertimbangkan kesesuaian video dengan materi Fikih Muamalah serta keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Video direncanakan sebagai pemantik yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran lainnya.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Muhammad Jawad, S.Pd., sebagai berikut:

> "Dalam merencanakan penggunaan video, saya memilih video yang sesuai dengan materi Fikih Muamalah dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Video tersebut saya gunakan sebagai pemantik agar siswa lebih mudah memahami materi, kemudian saya lanjutkan dengan kegiatan diskusi dan menghubungkan isi video dengan pengalaman mereka. Selain itu, saya juga menyesuaikan durasi dan isi video agar sesuai dengan waktu pembelajaran (Muhammad Jawad, 2026)."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, penggunaan video dalam pembelajaran telah direncanakan dengan mempertimbangkan kesesuaian isi video dengan materi dan konteks kehidupan peserta didik. Video digunakan sebagai pemantik untuk membantu peserta didik memperoleh gambaran awal mengenai materi yang dipelajari. Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan pengaitan isi video dengan pengalaman peserta didik. Guru juga mempertimbangkan durasi dan isi video agar penggunaannya tetap sesuai dengan alokasi waktu pembelajaran.

Perencanaan yang dilakukan guru tersebut juga mendapat dukungan dari pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, pihak sekolah memberikan arahan kepada guru agar perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Pihak sekolah juga melakukan supervisi terhadap perangkat pembelajaran yang dibuat guru serta memberikan masukan apabila terdapat bagian yang masih perlu diperbaiki.

Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti memberikan hasil penelitian berupa dokumentasi, ketika melakukan wawancara dengan Bapak Muhammad Jawad, S.Pd., selaku guru pengampu Mata Pelajaran Fikih.



Gambar 4. 2 Wawancara dengan guru pengampu

Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah Nur Alfiani, M.Pd sebagai berikut:

> “Sebagai kepala sekolah, kami mendukung penerapan CTL berbasis video dengan memberikan arahan kepada guru agar perencanaannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Untuk supervisi, kami melihat perencanaan pembelajaran yang dibuat guru dan melakukan pemantauan pelaksanaannya. Jika ada yang perlu diperbaiki, kami memberikan masukan agar pembelajaran berikutnya lebih efektif” (Nur Alfiani,2026)

Dukungan sekolah juga terlihat dalam perencanaan penggunaan media video. Pihak sekolah menyediakan fasilitas yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran berbasis video, seperti LCD, proyektor, dan akses internet. Dengan adanya fasilitas tersebut, guru memperoleh dukungan dalam mempersiapkan penggunaan media video sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah, dapat diketahui bahwa perencanaan penerapan metode CTL berbasis video dalam pembelajaran Fikih Muamalah dilakukan melalui penyesuaian materi dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik, perumusan tujuan yang mengarahkan peserta didik untuk menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta pemilihan dan penggunaan video yang relevan dengan materi. Untuk memperkuat hasil penelitian, penelitian memberikan hasil penelitian berupa dokumentasi, ketika melakukan wawancara dengan Ibu Nur Alfiani, M.Pd selaku Kepala MTS Hifal Pekalongan.



Gambar 4. 3 Wawancara dengan Kepala Madrasah

Perencanaan tersebut juga didukung oleh pihak sekolah melalui supervisi terhadap perangkat pembelajaran dan penyediaan fasilitas yang menunjang penggunaan media video.

Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah Nur Alfiani, M.Pd sebagai berikut:

> "Dari pihak sekolah, kami mendukung guru dengan menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk pembelajaran berbasis video, seperti LCD, proyektor, dan akses internet. Kami juga memberikan kesempatan kepada guru untuk menggunakan fasilitas tersebut sesuai kebutuhan pembelajaran. Selain itu, jika ada kendala dalam penggunaan media, guru dapat berdiskusi dengan pihak sekolah untuk mencari solusi bersama."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa pihak sekolah memberikan dukungan terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis video melalui penyediaan fasilitas pembelajaran serta pendampingan apabila guru mengalami kendala. Ketersediaan LCD, proyektor, dan akses internet menjadi bagian

penting dalam menunjang penggunaan video sebagai media pembelajaran. Selain itu, adanya komunikasi antara guru dan pihak sekolah menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya dilakukan oleh guru secara mandiri, tetapi juga memperoleh dukungan dari lingkungan sekolah. Dengan demikian, dukungan sekolah turut menciptakan kondisi yang memungkinkan penerapan CTL berbasis video dalam pembelajaran Fikih Muamalah dapat dilaksanakan dengan lebih optimal.

Dengan demikian, tahap perencanaan menjadi dasar penting bagi guru dalam mempersiapkan pembelajaran Fikih Muamalah agar penerapan CTL berbasis video dapat berlangsung secara terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Perencanaan tersebut mencakup kesiapan perangkat pembelajaran, pemilihan materi dan video yang relevan, serta pemanfaatan fasilitas yang tersedia di sekolah. Adanya perencanaan yang matang diharapkan dapat membantu guru menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, menarik, dan mampu menghubungkan materi Fikih Muamalah dengan pengalaman peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pelaksanaan metode CTL berbasis video dalam pembelajaran

Pelaksanaan metode *Contextual Teaching and Learning (*CTL) berbasis video pada pembelajaran Fikih Muamalah merupakan tahap penerapan dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui enam tahap: (1) diskusi pengalaman sehari-hari, (2) penayangan video, (3) peserta didik mengamati dan guru menjelaskan, (4) diskusi kelompok, (5) presentasi, dan (6) refleksi dan mengerjakan tugas. Penilaian dilaksanakan sebagai bagian dari tahap evaluasi. Urutan tersebut diperoleh dari keterangan guru dan diperkuat oleh dokumentasi kegiatan pembelajaran.

Perlu ditegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilakukan oleh guru Fikih, bukan oleh peneliti. Peneliti berperan sebagai pengamat. Namun, berdasarkan wawancara dengan guru, peneliti turut membantu mencarikan video pembelajaran untuk materi jual beli, khiyar, qirad, dan riba. Kehadiran peneliti di kelas berpotensi memengaruhi suasana pembelajaran, meskipun guru menyatakan bahwa kegiatan belajar mengajar tetap dilaksanakan sesuai Modul Ajar.

1) Guru mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari peserta didik

Sebelum video ditayangkan, guru terlebih dahulu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini disampaikan oleh guru Fikih, Bapak Muhammad Jawad, S.Pd.:

> “Biasanya saya mulai dengan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Setelah itu saya tampilkan video yang sesuai dengan materi Fikih Muamalah, misalnya tentang jual beli atau transaksi.” (Muhammad Jawad, 2026)

untuk memperkuat hasil penelitian, penelitian memberikan hasil penelitian berupa dokumentasi diskusi dan tanya jawab.



Gambar 4. 4 Diskusi Mengaitkan Materi dengan Kehidupan sehari-hari

Hasil wawancara diatas dan bukti dokumentasi menunjukkan bahwa pembelajaran tidak langsung dimulai dengan video. Guru terlebih dahulu membangun konteks dengan mengaitkan materi terhadap pengalaman peserta didik. Dimana guru berdiskusi dengan siswa untuk menggali pengetahuan siswa dari pengalaman yang mereka alami yang kemudian dikaitkan dengan materi yang akan dibahas selanjutnya.

2) Guru Menyayangkan Video

Setelah mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik, guru menayangkan video pembelajaran. Video yang ditayangkan

berkaitan dengan materi jual beli, khiyar, qirad, dan riba. Hal ini disampaikan oleh guru:

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru Fikih MTs Hifal Pekalongan, Bapak Muhammad Jawad, S.Pd., sebagai berikut:

> "Dalam pelaksanaannya, saya terlebih dahulu menayangkan video yang berkaitan dengan materi Fikih Muamalah dan kehidupan sehari-hari. Setelah itu, siswa saya arahkan untuk mengamati dan memahami isi video, kemudian berdiskusi serta menyampaikan pendapatnya. Dari kegiatan tersebut, siswa dapat menghubungkan materi dengan pengalaman mereka sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan bermakna (Muhammad Jawad,2026)."

Untuk memperkuat hasil penelitian, penelitian memberikan hasil penelitian berupa dokumentasi *Contextual Teaching* and *Learning* (CTL) berbasis video



Gambar 4. 5 Kegiatan Penayangan Video

Kegiatan penayangan video ini didokumentasikan dalam Gambar 4.5 Kegiatan Penayangan Video. Gambar tersebut

menunjukkan guru berdiri di depan kelas sementara peserta didik menyimak tayangan video melalui proyektor. Dokumentasi ini memperkuat keterangan guru bahwa video benar-benar digunakan dalam pembelajaran, bukan hanya direncanakan dalam Modul Ajar.

3) Guru mengarahkan peserta didik mengamati isi video dan Guru Menjelaskan

Setelah video ditayangkan, guru mengarahkan peserta didik untuk mengamati dan memahami isi video. Guru tidak langsung memberikan penjelasan, tetapi memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menyimak terlebih dahulu. Hal ini disampaikan oleh guru:

> "Biasanya saya gunakan video setelah menjelaskan sedikit tentang materinya. Jadi anak-anak saya minta melihat videonya dulu, kemudian kita bahas bersama isi video tersebut." (Muhammad Jawad, 2026)

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa video tidak berdiri sendiri. Guru memberikan penjelasan singkat terlebih dahulu, kemudian peserta didik diminta mengamati video, dan setelah itu isi video dibahas bersama. Dengan demikian, video berfungsi sebagai bahan pengamatan, bukan satu-satunya sumber informasi.

4) Diskusi Kelompok

Setelah peserta didik mengamati video, guru membuka kesempatan tanya jawab. Guru membagi peserta didik menjadi

beberapa kelompok untuk menganalisis isi video dan studi kasus. Hal ini pernyataan dai guru kelasnya:

> “Setelah menonton, saya ajak mereka berdiskusi, saya beri pertanyaan dan contoh kasus yang ada di sekitar mereka. Jadi anak-anak tidak hanya menonton, tetapi juga ikut menyampaikan pendapat dan menghubungkan isi video dengan pengalaman mereka” (Jawad, 2026)

Setelah itu, memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi video dan kehidupan sehari-hari, serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Muhammad Jawad, S.Pd., sebagai berikut:

> “Untuk membangun interaksi dua arah, saya memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan menyampaikan pendapat setelah menonton video. Saya juga memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi video dan kehidupan sehari-hari, kemudian siswa berdiskusi dan menanggapi jawaban teman-temannya. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi siswa juga aktif berkomunikasi (Muhammad Jawad,2026).”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi guru dan peserta didik berlangsung melalui kesempatan bertanya, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, serta menanggapi jawaban teman. Guru memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan isi video dan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk terlibat dalam komunikasi selama pembelajaran. Dengan demikian, interaksi yang berlangsung tidak hanya berpusat pada guru, tetapi

memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkomunikasi secara aktif. Berikut hasil dokumentasinya:



Gambar 4. 6 Peserta didik melakukan diskusi bersama

Keterangan Keterangan guru tersebut diperkuat berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik mengenai interaksi yang berlangsung selama proses pembelajaran Fikih Muamalah menggunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan video diikuti dengan kegiatan tanya jawab, penyampaian pendapat, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan apabila terdapat materi yang belum dipahami.

5) Peserta didik Mempresentasikan Hasil Diskusi

Setelah berdiskusi, peserta didik menyampaikan pendapat dan hasil diskusi. Guru memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk menyampaikan pendapat, baik secara individu maupun perwakilan kelompok. Hal ini disampaikan oleh guru:

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Naila sebagai berikut:

> "Menurut saya, interaksi antara guru dan siswa cukup aktif. Setelah menonton video, guru biasanya memberikan pertanyaan dan kami diberi kesempatan untuk menjawab atau menyampaikan pendapat. Kalau ada yang belum dipahami, kami juga bisa langsung bertanya kepada guru, jadi pembelajarannya tidak hanya guru yang menjelaskan (Naila,2026)."

Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Khayla yang menunjukkan bahwa interaksi dalam pembelajaran berlangsung secara dua arah. Peserta didik tidak hanya menerima penjelasan dari guru, tetapi juga diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan dan menyampaikan pendapat. Berikut dokumentasinya:



Gambar 4. 7 Siswa Mempresentsikan Hasil Diskusi

Khayla juga mengungkapkan:

> "Setelah Diskusi bersama, kelompok kita maju dan setiap siswa menyampaikan pendaat atau pemahaman kia mengenai materi yang kita pelajarai hari ini". (Khayla,2026).

Hal yang sama juga terlihat dari hasil wawancara dengan Della yang menunjukkan adanya interaksi aktif antara guru dan peserta didik setelah video ditampilkan. Della menjelaskan:

> "Menurut saya interaksinya lebih aktif karena guru sering mengajak kami berbicara tentang isi video. Guru memberikan pertanyaan dan kami bisa menjawab atau menyampaikan pendapat. Kita juga belajar untuk presenasi dengan bahasa kita sendiri'(Della,2026).

Berdasarkan keterangan peserta didik tersebut, dapat diketahui bahwa interaksi selama pembelajaran berlangsung secara aktif melalui kegiatan bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Peserta didik juga memperoleh kesempatan untuk meminta penjelasan kembali apabila terdapat materi yang belum dipahami. Guru memberikan tanggapan terhadap jawaban peserta didik dan memberikan penjelasan kembali apabila diperlukan.

Untuk memperkuat hasil penelitian, penelitian memberikan hasil penelitan berupa dokumentasi dengan Peserta Didik.



Gambar 4. 8 Wawancara dengan Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik, dapat diketahui bahwa pelaksanaan metode CTL berbasis video dalam pembelajaran Fikih Muamalah dilakukan melalui empat aspek utama, yaitu aktivitas guru, aktivitas peserta didik, penggunaan video pembelajaran, serta interaksi guru dan peserta didik. Guru berperan mengarahkan kegiatan pembelajaran melalui penayangan video, pemberian pertanyaan, dan pelaksanaan diskusi. Peserta didik terlibat dalam kegiatan mengamati video, berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat.

Penggunaan video menjadi bagian dari proses pembelajaran yang membantu peserta didik memperoleh gambaran dan contoh mengenai materi Fikih Muamalah. Sementara itu, interaksi antara guru dan peserta didik berlangsung melalui komunikasi dua arah

dalam bentuk tanya jawab, penyampaian pendapat, dan pembahasan isi video. Dengan demikian, pelaksanaan metode CTL berbasis video pada pembelajaran Fikih Muamalah tidak hanya berfokus pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menayangkan video yang sesuai dengan materi Fikih Muamalah dan kehidupan sehari-hari. Guru kemudian mengarahkan peserta didik untuk mengamati isi video, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan menghubungkan materi dengan pengalaman yang mereka miliki.

Pelaksanaan pembelajaran juga melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Peserta didik diarahkan untuk mengamati video, mengikuti diskusi, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan isi video dengan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

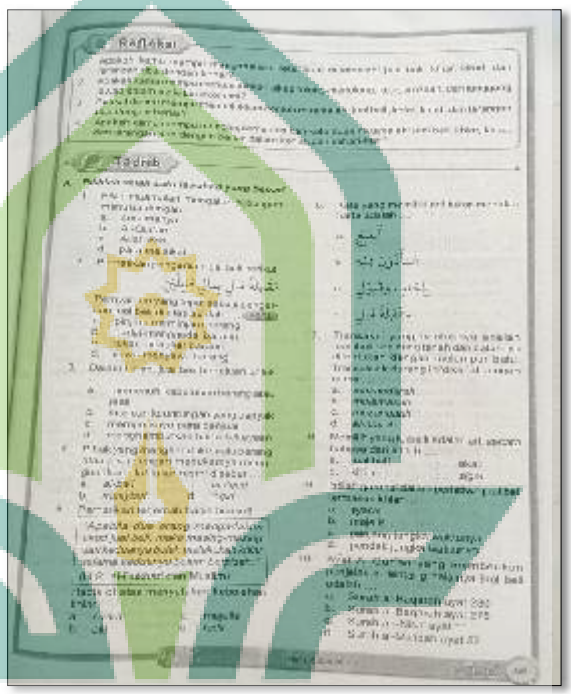
6) Refleksi dan Mengerjakan Tugas

Setelah presentasi, guru mengajak peserta didik melakukan refleksi dan mengerjakan tugas. Refleksi dilakukan secara lisan

maupun tertulis, bergantung pada kondisi kelas dan waktu yang tersedia. Hal ini disampaikan oleh guru:

> “Refleksi dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis, bergantung pada kondisi kelas dan waktu yang tersedia. Refleksi diarahkan untuk menghubungkan materi yang dipelajari dengan kondisi nyata”. (Jawad, 2026)

Adapun contoh pada gambar ini adalah refleksi dalam bentuk tertulis:



Gambar 4. 9 Refleksi Pembelajaran Mengerjakan Soal di LKS

Ini menunjukkan bahwa Guru juga memberikan tugas sebagai bagian dari Refleksi pembelajaran. Tugas diberikan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi. Tugas diambil dari buku LKS berikut conohnya:

c. Evaluasi metode CTL berbasis video dalam pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian penting dalam penerapan metode CTL berbasis video pada pembelajaran Fikih Muamalah. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran, pemahaman peserta didik, serta menentukan tindak lanjut setelah pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala madrasah, evaluasi dalam pembelajaran Fikih Muamalah mencakup evaluasi proses, evaluasi hasil, dan tindak lanjut.

Evaluasi proses dilakukan guru dengan memperhatikan aktivitas peserta didik selama pembelajaran. Guru melihat keaktifan peserta didik, hasil diskusi, dan pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini disampaikan oleh guru Fikih, Bapak Muhammad Jawad, S.Pd.:

> "Setelah pembelajaran, saya mengevaluasi dari keaktifan siswa, hasil diskusi, dan pemahaman mereka terhadap materi. Saya juga melihat bagian mana yang masih sulit dipahami atau kurang berjalan dengan baik. Hasil evaluasi tersebut saya jadikan bahan untuk memperbaiki penggunaan video, cara penyampaian, maupun kegiatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya (Muhammad Jawad,2026)."

Berdasarkan keterangan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi proses tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi juga keterlibatan peserta didik dalam berdiskusi, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Hasil pengamatan itu kemudian digunakan untuk mengetahui bagian pembelajaran yang sudah berjalan baik maupun yang masih perlu diperbaiki..

Evaluasi proses juga menjadi bagian dari supervisi akademik kepala madrasah. Ibu Nur Alfiani, M.Pd. menyampaikan:

> "Untuk evaluasinya, kami biasanya melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung, mulai dari penggunaan video, keterlibatan siswa, sampai hasil belajar mereka. Supervisi dilakukan dengan memantau pembelajaran dan melihat perangkat atau hasil evaluasi yang dibuat guru. Setelah itu, kami memberikan masukan kepada guru, terutama pada bagian yang masih perlu diperbaiki agar pembelajaran berikutnya bisa lebih baik."

Berdasarkan kedua keterangan tersebut, evaluasi proses berlangsung pada dua tingkat: guru mengamati keterlibatan peserta didik, dan kepala madrasah memantau keterlaksanaan pembelajaran melalui supervisi. Keduanya menggunakan hasil pengamatan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya.

Selanjutnya, evaluasi hasil dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi Fikih Muamalah. Guru menilai pemahaman melalui tugas, diskusi, pertanyaan, serta kemampuan peserta didik menjelaskan kembali materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini disampaikan oleh guru:

> "Untuk menilai pemahaman siswa, saya melihat dari hasil tugas, diskusi, dan kemampuan mereka menjelaskan kembali materi yang sudah dipelajari. Saya juga memberikan beberapa pertanyaan atau soal untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi. Selain itu, saya melihat kemampuan mereka dalam mengaitkan materi Fikih Muamalah dengan contoh dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Jawad,2026)."

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa evaluasi hasil tidak hanya bertumpu pada soal tertulis. Guru juga memperhatikan hasil tugas, diskusi, kemampuan menjelaskan kembali, dan kemampuan

menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemahaman peserta didik dilihat melalui kemampuan mereka menjelaskan dan menerapkan materi, bukan hanya melalui nilai tes.

Kepala madrasah juga menilai keberhasilan penerapan CTL berbasis video. Ibu Nur Alfiani, M.Pd. menyampaikan:

Kepala MTs Hifal Pekalongan, Ibu Nur Alfiani, M.Pd. Beliau menyampaikan:

> "Untuk menilai keberhasilannya, kami melihat dari hasil supervisi, perangkat pembelajaran, dan laporan dari guru. Kami juga melihat keterlibatan serta hasil belajar siswa. Dari beberapa hal tersebut, kami bisa mengetahui apakah penerapan CTL berbasis video sudah berjalan sesuai dengan yang direncanakan atau masih ada yang perlu diperbaiki (Nur Alfiani,2026)."

Dengan demikian, evaluasi hasil di tingkat madrasah tidak hanya melihat nilai peserta didik, tetapi juga keterlaksanaan pembelajaran sesuai perencanaan. Guru dan kepala madrasah sama-sama menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar perbaikan.

Selain melalui tugas dan pertanyaan, guru juga melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Refleksi dilakukan untuk mengetahui kembali materi yang telah dipahami peserta didik serta memberi kesempatan kepada mereka menyampaikan kesimpulan dan contoh penerapan materi. Berdasarkan wawancara dengan guru, bentuk penilaian yang digunakan meliputi penilaian tertulis, lisan, praktik, portofolio, penilaian antarteman, dan penilaian diri. Namun, rubrik atau kriteria penilaian yang terperinci tidak disebutkan dalam

wawancara. Oleh karena itu, komponen penilaian autentik dalam penelitian ini teramati berdasarkan keterangan guru, tetapi bukti dokumentasinya terbatas.

Hasil evaluasi kemudian menjadi dasar bagi guru untuk memberikan tindak lanjut kepada peserta didik yang masih mengalami kesulitan. Tindak lanjut dilakukan melalui penjelasan kembali, pemberian contoh yang lebih sederhana, pengulangan bagian video tertentu, serta pemberian tugas atau bimbingan tambahan. Hal ini disampaikan oleh guru Bapak Muhammad Jawad, S.Pd., sebagai berikut:

> "Kalau masih ada siswa yang belum memahami materi, saya melakukan penjelasan kembali pada bagian yang masih sulit dipahami. Saya juga memberikan contoh yang lebih sederhana dan mengulang video pada bagian tertentu jika diperlukan. Selain itu, saya memberikan tugas atau bimbingan tambahan agar siswa lebih memahami materi sebelum melanjutkan ke pembelajaran berikutnya (Muhammad Jawad,2026)."

Berdasarkan wawancara tersebut menunjukkan bahwa hasil evaluasi tidak berhenti pada penilaian, tetapi digunakan untuk menentukan langkah pembelajaran selanjutnya. Peserta didik yang masih kesulitan memperoleh penjelasan ulang, contoh sederhana, pengulangan video, atau tugas tambahan.

Tindak lanjut Juga dilakukan pihak sekolah terhadap guru.. Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan Kepala MTs Hifal Pekalongan, Ibu Nur Alfiani, M.Pd., sebagai berikut:

> “Kalau dari hasil evaluasi masih ada yang perlu diperbaiki, kami biasanya memberikan arahan dan masukan kepada guru. Bisa melalui diskusi setelah supervisi atau pembinaan secara langsung. Kami juga mendorong guru untuk memperbaiki perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran, termasuk dalam penggunaan video, agar pada pembelajaran berikutnya bisa lebih efektif (Nur Alfiani,2026).”

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa tindak lanjut berlangsung pada dua arah: guru memberikan tindak lanjut kepada peserta didik, dan kepala madrasah memberikan pembinaan kepada guru. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk penggunaan media video.

Secara keseluruhan, evaluasi penerapan CTL berbasis video di MTs Hifal Pekalongan mencakup evaluasi proses, evaluasi hasil, dan tindak lanjut. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati keaktifan peserta didik dan keterlaksanaan pembelajaran melalui supervisi. Evaluasi hasil dilakukan melalui tugas, pertanyaan, diskusi, refleksi, serta kemampuan menjelaskan kembali dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hasil evaluasi kemudian ditindaklanjuti melalui penjelasan ulang, contoh sederhana, pengulangan video, tugas tambahan, serta pembinaan dari kepala madrasah kepada guru. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya digunakan untuk melihat hasil belajar, tetapi juga menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran.

4.2.2 Pemahaman peserta didik pada materi Fikih Muamalah setelah diterapkan metode Contextual Teaching and Learning (CTL) berbasis video pembelajaran dikelas VIII MTs Hifal Pekalongan

Pemahaman peserta didik merupakan salah satu fokus penelitian dalam penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pada pembelajaran Fikih Muamalah di kelas VIII MTs Hifal Pekalongan. Pemahaman peserta didik dalam penelitian ini dilihat melalui beberapa aspek, yaitu kemampuan peserta didik dalam menjelaskan pengertian Fikih Muamalah, menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari, memberikan contoh transaksi yang sesuai dengan syariat Islam, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta menerapkan konsep Fikih Muamalah dalam kegiatan sehari-hari. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah disampaikan oleh guru selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, penggunaan metode CTL berbasis video memberikan pengalaman belajar yang membantu peserta didik memahami materi Fikih Muamalah. Melalui metode pembelajaran ini, peserta didik tidak hanya memperoleh penjelasan materi dari guru, tetapi juga melihat contoh-contoh melalui video pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Contoh yang ditampilkan dalam video dapat membantu peserta didik memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai materi yang dipelajari.

Dengan demikian, materi Fikih Muamalah yang sebelumnya dipahami melalui penjelasan secara lisan dapat dihubungkan dengan situasi nyata yang dekat dengan pengalaman peserta didik.

Selain itu, pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengingat kembali pengalaman yang pernah mereka temui, terutama dalam kegiatan jual beli dan berbagai bentuk transaksi lainnya. Pengalaman tersebut dapat menjadi bahan bagi peserta didik untuk memahami konsep Fikih Muamalah, menyampaikan pendapat, serta memberikan contoh yang sesuai dengan materi pembelajaran. Kegiatan tersebut juga memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui pemahaman peserta didik melalui jawaban, pendapat, dan kemampuan mereka dalam menghubungkan materi dengan situasi yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, pemahaman peserta didik dalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari kemampuan mengingat materi yang telah disampaikan, tetapi juga dari kemampuan menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, mengenali contoh transaksi yang sesuai dengan syariat Islam, serta menghubungkan dan menerapkan konsep Fikih Muamalah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pemahaman tersebut, hasil penelitian selanjutnya diuraikan berdasarkan masing-masing subindikator yang telah ditetapkan dalam instrumen penelitian.

Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Naila sebagai berikut:

> "Fikih Muamalah adalah aturan dalam Islam yang mengatur hubungan dan kegiatan manusia dalam urusan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan transaksi seperti jual beli, pinjam-meminjam, dan kerja sama. Materi ini penting dipelajari supaya kita tahu mana kegiatan yang sesuai dengan syariat dan bisa menerapkannya dengan jujur serta benar dalam kehidupan sehari-hari (Naila,2026)."

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Khayla yang menunjukkan pemahaman serupa mengenai pengertian dan pentingnya mempelajari Fikih Muamalah. Khayla mengungkapkan:

> "Fikih Muamalah adalah aturan Islam yang mengatur hubungan manusia dalam kegiatan seperti jual beli, kerja sama, dan pinjam-meminjam. Materi ini penting supaya kita bisa melakukan transaksi dengan cara yang benar dan tidak bertentangan dengan syariat (Khayla,2026)."

Pemahaman yang serupa juga ditemukan dalam hasil wawancara dengan Della yang mengungkapkan:

> "Fikih Muamalah menurut saya adalah aturan dalam Islam yang mengatur kegiatan manusia dalam berhubungan dengan orang lain, terutama dalam masalah transaksi. Materi ini penting karena kita sering melakukan jual beli atau kegiatan lainnya, sehingga harus tahu bagaimana cara melakukannya sesuai syariat (Della,2026)."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik telah mampu menjelaskan pengertian Fikih Muamalah dengan menggunakan bahasa mereka sendiri. Peserta didik juga dapat mengidentifikasi kegiatan yang berkaitan dengan Fikih Muamalah, seperti jual beli, pinjam-meminjam, dan kerja sama. Selain itu, peserta didik memahami bahwa materi Fikih Muamalah memiliki keterkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan peserta didik dalam memahami pengertian Fikih Muamalah juga terlihat dari kemampuan mereka dalam menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari menggunakan bahasa sendiri. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mampu menjelaskan kembali beberapa materi Fikih Muamalah, seperti jual beli, khiyar, qirad, dan riba. Namun, tingkat kemudahan dalam memahami setiap materi berbeda-beda.

Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Naila sebagai berikut:

> "Materi Fikih Muamalah yang sudah dipelajari bisa saya jelaskan kembali dengan bahasa sendiri, terutama tentang jual beli, khiyar, qirad, dan riba. Bagian yang paling mudah dipahami biasanya jual beli dan khiyar karena contohnya sering ditemui sehari-hari. Sedangkan yang agak sulit bagi saya adalah qirad dan riba karena ada beberapa ketentuan yang harus lebih diperhatikan (Naila,2026) ."

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Khayla yang menunjukkan bahwa peserta didik mampu menjelaskan kembali materi dengan menggunakan bahasa sendiri. Khayla mengungkapkan:

> "Saya bisa menjelaskan kembali tentang jual beli, khiyar, qirad, dan riba dengan bahasa sendiri. Menurut saya, jual beli dan khiyar lebih mudah karena sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Yang agak sulit adalah qirad dan riba karena harus memahami ketentuannya (Khayla,2026)."

Temuan serupa juga diperoleh dari hasil wawancara dengan Della yang mengungkapkan:

> "Saya bisa menjelaskan kembali materi tentang jual beli, khiyar, qirad, dan riba secara umum. Yang paling mudah bagi saya adalah jual beli karena sering saya lakukan. Sedangkan qirad dan riba

> sedikit lebih sulit karena ada aturan dan ketentuan yang harus dipahami (Della,2026).”

Berdasarkan keterangan ketiga peserta didik tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik mampu menjelaskan kembali materi Fikih Muamalah yang telah dipelajari, khususnya materi jual beli, khiyar, qirad, dan riba. Peserta didik juga mampu menggunakan bahasa sendiri ketika menjelaskan materi. Namun, dari hasil wawancara terlihat bahwa tingkat kemudahan dalam memahami materi berbeda-beda. Materi jual beli dan khiyar lebih mudah dipahami karena dekat dengan pengalaman sehari-hari, sedangkan materi qirad dan riba dianggap membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap ketentuannya.

Selanjutnya, pemahaman peserta didik juga terlihat dari kemampuan mereka dalam memberikan contoh transaksi yang sesuai dengan syariat Islam. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mampu mengidentifikasi beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam transaksi, seperti kejujuran, adanya kesepakatan antara penjual dan pembeli, kejelasan barang dan harga, serta terhindar dari penipuan dan riba. Hal tersebut sebagaimana terlihat dari hasil wawancara dengan Naila berikut:

> “Contohnya jual beli yang dilakukan secara jujur dan atas dasar kesepakatan antara penjual dan pembeli. Dalam transaksi tersebut harus diperhatikan kejelasan barang dan harganya, tidak boleh ada penipuan, serta tidak mengandung riba. Jadi, transaksi harus dilakukan dengan cara yang halal dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam (Naila,2026).”

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Khayla yang menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami beberapa ketentuan dasar dalam transaksi jual beli. Berikut hasil wawancara dengan Khayla:

> "Contohnya jual beli antara penjual dan pembeli yang dilakukan dengan jujur dan saling menyetujui. Barang dan harganya harus jelas, tidak boleh ada penipuan, dan transaksinya tidak mengandung riba (Khayla,2026)."

Pemahaman yang serupa juga terlihat dari hasil wawancara dengan Della sebagai berikut:

> "Contohnya jual beli yang dilakukan secara jujur, barangnya jelas, harganya diketahui, dan ada kesepakatan antara penjual dan pembeli. Selain itu, tidak boleh ada penipuan atau mengambil keuntungan dengan cara yang dilarang dalam Islam (Della,2026)."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik mampu memberikan contoh transaksi yang sesuai dengan syariat Islam, khususnya dalam kegiatan jual beli. Peserta didik tidak hanya menyebutkan bentuk transaksinya, tetapi juga mampu menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti kejujuran, kejelasan barang dan harga, adanya kesepakatan, serta tidak adanya penipuan dan riba. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik mulai diarahkan pada penerapan ketentuan Fikih Muamalah dalam kegiatan transaksi.

Pemahaman tersebut selanjutnya terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menghubungkan materi Fikih Muamalah dengan kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mampu

mengidentifikasi penerapan materi jual beli dalam berbagai aktivitas yang mereka lakukan, baik secara langsung maupun melalui transaksi secara daring. Hal tersebut sebagaimana terlihat dari hasil wawancara dengan Naila berikut:

> "Pernah, misalnya saat membeli makanan di kantin atau membeli barang secara online. Dari situ saya bisa menghubungkannya dengan materi jual beli, seperti adanya barang, harga, dan kesepakatan antara penjual dan pembeli. Jadi, kegiatan yang saya lakukan sehari-hari ternyata ada kaitannya dengan Fikih Muamalah (Naila,2026)."

Pemahaman yang serupa juga terlihat pada hasil wawancara dengan Khayla. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengaitkan aktivitas transaksi yang dilakukan sehari-hari dengan materi jual beli yang telah dipelajari. Berikut hasil wawancaranya:

> "Pernah, contohnya ketika membeli makanan di kantin atau membeli barang melalui toko online. Itu berhubungan dengan materi jual beli karena ada barang, harga, penjual, pembeli, dan kesepakatan (Khayla,2026)."

Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Della yang menunjukkan adanya kemampuan dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Della menyatakan:

> "Pernah, seperti ketika membeli makanan di kantin, membeli pakaian, atau membeli barang melalui online shop. Kegiatan tersebut berhubungan dengan jual beli. Dari materi yang dipelajari, saya jadi tahu bahwa dalam jual beli harus ada kejelasan barang, harga, dan kesepakatan (Della,2026)."

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik mampu menghubungkan materi Fikih Muamalah dengan pengalaman yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang diberikan peserta didik berupa kegiatan membeli makanan di kantin, berbelanja di toko, membeli pakaian, dan melakukan transaksi melalui online shop. Peserta didik kemudian menghubungkan kegiatan tersebut dengan konsep jual beli, terutama mengenai kejelasan barang, harga, dan kesepakatan antara penjual dan pembeli. Hal ini menunjukkan bahwa materi yang dipelajari dapat dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Kemampuan memahami dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari -hari selanjutnya terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep Fikih Muamalah dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik mulai menerapkan prinsip-prinsip yang telah dipelajari, khususnya dalam kegiatan jual beli, dengan memperhatikan aspek kejujuran, kejelasan barang dan harga, serta kesesuaian antara barang yang ditawarkan dengan kesepakatan dalam transaksi.

Hal tersebut sebagaimana terlihat dari hasil wawancara dengan Naila berikut:

> “Setelah mempelajari materi ini, saya jadi lebih memperhatikan cara melakukan transaksi, terutama dalam jual beli. Saya berusaha jujur, memastikan barang dan harga yang dibeli jelas, serta tidak melakukan penipuan. Kalau melakukan transaksi online, saya juga lebih berhati-hati agar barang dan kesepakatannya sesuai dengan yang ditawarkan (Naila,2026).”

Penerapan konsep tersebut juga terlihat dari hasil wawancara dengan Khayla. Keterangan yang diperoleh menunjukkan bahwa materi yang dipelajari mulai diterapkan dalam aktivitas jual beli, termasuk ketika melakukan transaksi secara daring. Berikut hasil wawancaranya:

> "Saya berusaha lebih jujur saat melakukan jual beli dan memperhatikan barang serta harga yang ditawarkan. Kalau membeli secara online, saya juga melihat keterangan barang dan memastikan sesuai dengan yang disepakati (Khayla,2026)."

Hal serupa juga ditemukan dalam hasil wawancara dengan Della yang menunjukkan adanya upaya untuk menerapkan prinsip Fikih Muamalah dalam kegiatan jual beli. Della mengungkapkan:

> "Saya mencoba menerapkannya dengan bersikap jujur dan tidak menyembunyikan kekurangan barang ketika melakukan jual beli. Saya juga lebih memperhatikan harga dan kondisi barang sebelum membeli. Kalau transaksi online, saya memastikan informasi barang sesuai dengan yang ditawarkan supaya tidak terjadi kesalahpahaman(Della,2026)."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa peserta didik tidak hanya memahami konsep Fikih Muamalah secara teoritis, tetapi juga mulai menunjukkan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan tersebut terlihat dari upaya peserta didik untuk bersikap jujur dalam transaksi, memperhatikan kejelasan barang dan harga, tidak melakukan penipuan, serta memastikan kesesuaian informasi dalam transaksi secara online.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dengan peserta didik, pemahaman terhadap konsep dasar Fikih Muamalah terlihat melalui kemampuan peserta didik dalam menjelaskan pengertian Fikih

Muamalah, menjelaskan kembali materi jual beli, khiyar, qirad, dan riba, memberikan contoh transaksi yang sesuai dengan syariat, menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, serta menerapkan konsep tersebut dalam kegiatan transaksi. Penggunaan pembelajaran berbasis video juga memberikan contoh yang dapat membantu peserta didik menghubungkan materi dengan situasi yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Fikih Muamalah tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan menjelaskan materi, tetapi juga melalui kemampuan menghubungkan materi dengan pengalaman nyata dan menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.

4.3 Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini disusun untuk memberikan pemaknaan yang lebih mendalam terhadap temuan penelitian yang telah dipaparkan pada sub-bab hasil penelitian, dengan mengaitkannya pada teori-teori serta kajian relevan yang telah diuraikan pada Bab II. Pembahasan diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah penelitian, yaitu bagaimana implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih Muamalah di kelas VIII MTs Hifal Pekalongan, serta bagaimana pemahaman peserta didik terhadap materi Fikih Muamalah setelah metode tersebut diterapkan.

4.3.1 Implementasi Metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Berbasis Video Pembelajaran pada Materi Fikih Muamalah

a. Tahap Perencanaan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru menyusun perencanaan pembelajaran dengan menyesuaikan materi Fikih Muamalah dengan tujuan pembelajaran serta kehidupan sehari-hari peserta didik, menentukan materi yang relevan disampaikan melalui video, yaitu jual beli, khiyar, qirad, dan riba, kemudian merancang kegiatan agar peserta didik dapat mengamati, mengaitkan, berdiskusi, serta menyimpulkan materi. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Sanjaya bahwa perencanaan pembelajaran ialah proses penentuan keputusan secara logis mengenai sasaran pembelajaran dengan mendayagunakan berbagai sumber daya yang tersedia (Yulianti, 2023). Selain itu, perencanaan yang disusun guru turut mencerminkan pandangan bahwa implementasi pembelajaran merupakan proses pengelolaan berbagai masukan untuk menghasilkan output dan outcomes yang diharapkan (Harahap & Nursayidah, 2023).

Perencanaan penggunaan video pembelajaran yang dilakukan guru, yaitu memilih video yang sesuai dengan materi dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, memperkuat teori bahwa media pembelajaran merupakan sarana penyampai pesan agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal (Riana, 2023) dan bahwa

pemanfaatan media video mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih berarti bagi peserta didik (Ni Kadek Ria Swandewi, 2022). Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di MTs Hifal Pekalongan tidak hanya menyusun materi ajar, tetapi juga secara sadar merancang keterpaduan antara metode CTL dan media video sebagaimana kerangka berpikir penelitian ini.

Kecermatan guru dalam memilih materi jual beli, khiyar, qirad, dan riba sebagai materi yang divideokan menegaskan bahwa metode CTL yang diterapkan telah sesuai dengan hakikatnya sebagai pendekatan yang mengintegrasikan materi pelajaran dengan realitas kehidupan peserta didik (Wilda Susanti, 2022), sekaligus mencerminkan karakteristik CTL yang menegaskan bahwa pembelajaran perlu direalisasikan dengan realitas kehidupan faktual peserta didik, bukan sekadar transfer teori secara formal (Erickiv Kamuntuan, 2026). Dengan kata lain, sejak tahap perencanaan guru sudah mengarahkan pembelajaran pada prinsip mengaitkan (relating), yaitu salah satu komponen CTL yang menghubungkan konsep baru dengan pengalaman hidup peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna secara kontekstual (Khabibi, 2022).

Jika dibandingkan dengan penelitian Afillah Rizky Ilahi (2025) yang menerapkan metode CTL pada pembelajaran Fikih namun belum secara khusus merencanakan penggunaan media video, perencanaan pada penelitian ini menunjukkan langkah yang lebih rinci karena sejak

awal guru telah menyiapkan, memilih, dan menyesuaikan durasi maupun isi video dengan alokasi waktu serta karakteristik materi. Dengan demikian, keterpaduan antara metode CTL dan media video pada penelitian ini telah dirancang secara sistematis sejak tahap perencanaan, tidak sekadar ditambahkan sebagai pelengkap pembelajaran.

Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di MTs Hifal Pekalongan tidak hanya menyusun materi ajar, tetapi juga merancang keterpaduan antara metode CTL dan media video. Hal ini sejalan dengan kerangka berpikir penelitian yang menempatkan perencanaan sebagai tahap awal implementasi.

b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui tujuh tahap: (1) diskusi pengalaman sehari-hari, (2) penayangan video, (3) peserta didik mengamati dan guru menjelaskan, (4) diskusi kelompok, (5) presentasi, (6) refleksi dan mengerjakan tugas, serta (7) penilaian. Urutan tersebut sejalan dengan pandangan Djamarah dan Nana Sudjana bahwa pelaksanaan pembelajaran merupakan proses yang disusun secara teratur agar sasaran belajar tercapai secara maksimal (Yulianti, 2023).

Adapun berdasarkan bukti wawancara secara keseluruhan hasil observasi bahwa komponen CTL dapat dipetakan sebagai berikut:

1) *Konrtuktivisme*

Pada hasil penelitian ini bagian kontruktivisme terlihat ketika guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sebelum video ditayangkan. Siswa menghubungkan materi jual beli dengan transaksi melalui marketplace atau aplikasi pemesanan makanan (Muhammad Jawad, 2026). Kegiatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari pendidik kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi melalui pengalaman dan interaksi sosial (Nurjamilah, 2025). Jika ditinjau dari Piaget, proses mengaitkan materi dengan pengalaman menunjukkan terjadinya asimilasi, yaitu penyatuan informasi baru ke dalam skema pengetahuan yang sudah dimiliki.

2) *Inquiry*

Bagian komponen ini terjadi ketika setelah menonton video tentang jual beli dan riba, siswa memperdalam materi melalui modul atau buku paket. Jika informasi belum ditemukan, siswa dapat menggunakan laptop, termasuk laptop milik guru (Muhammad Jawad, 2026). Kegiatan ini mencerminkan komponen inquiry dalam CTL, yaitu proses belajar melalui kegiatan mencari dan menemukan (Khabibi, 2022). Ditinjau dari Bruner, kegiatan mencari informasi dari sumber lain merupakan bagian dari fase simbolik, yaitu belajar melalui bahasa dan lambang.

3) *Questioning*

Bagian ini dapa dikatakan sebagai pertanyaan dimana pada prakiknya dalam peneliian bahwa siswa dan guru mengadakan anya jawab seperti ketika siswa menghubungkan materi jual beli dengan transaksi melalui marketplace serta membahas kemungkinan penipuan dan hukumnya (Muhammad Jawad, 2026). Siswa juga bertanya kepada guru ketika belum memahami materi (Naila, 2026; Khayla, 2026; Della, 2026). Kegiatan ini mencerminkan komponen questioning, yaitu aktivitas menggali informasi dan meningkatkan pemahaman (Khabibi, 2022).

4) *Learninig Community*

Bagian ini disederhanakan sebagai belajar dengan kerja sama. Artinya sesama anggota bekerja sama untuk berdiskusi dan memnyampaikan hasil diskusi. Ini pada pelaksanaan diskusi kelompok telah diprakekkan dalam pembelajaran. Dimana siswa berdiskusi dengan teman setelah menonon video. Kegiatan ini sejalan dengan konsep Vygotsky tentang Zone of Proximal Development dan scaffolding, karena peserta didik memperoleh dukungan dari guru maupun teman sejawat untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

5) *Modelling*

Konsep ini artinya memberi contoh atau teladan seperti yang dilakukan oleh Guru kelas Pak Jawad. Sebelum menayangkan

video beliau melakukan diskusi pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan materi seperti contoh memperagakan penjual, pembeli, barang yang diijual, dan alat tukat pada materi jual beli (Jawad, 2026). Kegiatan ini mencerminkan komponen modelling, yaitu memberikan teladan yang dapat dijadikan acuan oleh peserta didik (Khabibi, 2022). Video pembelajaran yang ditayangkan guru juga berfungsi sebagai model transaksi yang dapat diamati peserta didik.

6) *Reflection*

Refleksi yang dilakukan dalam pembelajaran TCL di Mts ini yakni bisa dilakukan secara lisan atau tertulis, bergantung pada kondisi kelas dan waktu serta diarahkan menghubungkan materi dengan kondisi nyata. Seperti yang telah dipaparkan pada bab hasil penelitian ada contoh refleksi tertulis. Dimana siswa ditugaskan untuk mengerjakan soal di LKS sesuai dengan tema materi yang telah dibahas. Kegiatan ini mencerminkan komponen reflection, yaitu kegiatan mengingat kembali pengalaman belajar (Khabibi, 2022). Ditinjau dari Dewey, refleksi merupakan bagian dari *learning by doing*, yaitu proses memaknai pengalaman yang telah dialami.

7) *Auhentic Assesment*

Komponen ini berisi mengenai adanya penilaian secara nyata diselenggarakan dan secara menyeluruh. Hal ini seperti yang

dibuktikan dalam bab hasil peneliian bahwa adanya penilaian tertulis, lisan, praktik, portofolio, penilaian antarteman, dan penilaian diri. Kegiatan ini mencerminkan komponen authentic assessment, namun rubrik atau kriteria penilaian yang terperinci tidak disebutkan dalam wawancara. Oleh karena itu, komponen authentic assessment dalam penelitian ini teramati berdasarkan keterangan guru, tetapi bukti dokumentasinya terbatas.

Berikut peneliti sajikan tabel komponen agar memudahan pembaca dalam pemetaanya:

Tabel 4.3 Pemetaan Komponen Ctl Berbasisi Video Pembelajara Pada Pada Materi Fikih Muamalah Di Kelas Viii D Di Mts Hifal Pekalongan

No	Komponen	Bukti	Status
1	Kontruktivisme	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari sebelum video ditayangkan	Terlaksana
2	Inquiry	Setelah menonton video, siswa memperdalam materi melalui modul/buku	Terlaksana
3	Questioning	Siswa menghubungkan materi dengan marketplace dan membahas hukum penipuan; siswa bertanya ketika belum paham	Terlaksana
4	Learning Community	Berdiskusi Bersama unuk dapat menyampaikan hasil diskusi melalui presentasi	Terlaksana
5	Modelling	Guru memperagakan penjual, pembeli, barang, dan alat tukar pada materi jual beli	Terlaksana
6	Reflecion	Refleksi tertulis, mengerjakan soal di LKS	Parsial (isi refleksi siswa tidak dimunculkan)

7	Authentic Assessment	Penilaian tertulis, lisan, praktik, portofolio, antarteman, dan kepribadian	Parsial (rubrik rinci tidak tersedia)

Pada kesimpulannya bahwa Video pembelajaran digunakan sebagai bahan pengamatan yang kemudian dibahas melalui tanya jawab dan diskusi. Penggunaan video sejalan dengan teori bahwa media video merupakan media audio-visual yang mampu merepresentasikan objek, lokasi, dan peristiwa secara lebih konkret (Riana, 2023), serta bahwa pemanfaatan video pembelajaran dapat menghadirkan pengalaman belajar yang lebih konkret (Oktaviani, 2022; Ni Kadek Ria Swandewi, 2022).

Namun, peserta didik menyatakan bahwa penjelasan guru merupakan unsur yang paling membantu, dan video tidak berdiri sendiri (wawancara siswa, 2026). Guru juga menegaskan bahwa video perlu disertai penjelasan, penguatan materi, dan diskusi (Muhammad Jawad, 2026). Dengan demikian, video berfungsi sebagai bagian dari rangkaian pembelajaran, bukan satu-satunya sumber belajar. Temuan ini sejalan dengan konsep Vygotsky tentang scaffolding, bahwa bantuan dari guru masih diperlukan pada bagian materi yang dirasakan lebih sulit.

c. Tahap Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan guru mencakup pengamatan keaktifan, pemberian tugas, dan refleksi. Hal ini sejalan dengan pandangan M.

Chabib Thoha bahwa evaluasi merupakan aktivitas terencana untuk mengetahui kondisi sasaran dengan instrumen tertentu (Yulianti, 2023). Bentuk evaluasi yang tidak hanya bertumpu pada soal tertulis, tetapi juga memperhatikan hasil diskusi, keaktifan, dan kemampuan menjelaskan kembali, sejalan dengan komponen authentic assessment dalam CTL. Kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran merupakan wujud dari komponen reflection (Khabibi, 2022).

Tindak lanjut berupa penjelasan ulang, contoh sederhana, pengulangan video, dan tugas tambahan menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada penilaian, tetapi digunakan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa evaluasi pembelajaran bertujuan menaksir tingkat capaian peserta didik sekaligus menilai efektivitas proses pembelajaran (Yulianti, 2023).

Namun, perlu dicatat bahwa rubrik atau kriteria penilaian yang terperinci tidak disebutkan dalam wawancara. Oleh karena itu, komponen authentic assessment dalam penelitian ini teramati berdasarkan keterangan guru, tetapi bukti dokumentasinya terbatas.

Evaluasi yang dilakukan guru, baik melalui pengamatan keaktifan peserta didik selama pembelajaran, pemberian tugas dan pertanyaan, maupun kegiatan refleksi di akhir pembelajaran, sejalan dengan pandangan M. Chabib Thoha bahwa evaluasi merupakan aktivitas terencana untuk mengetahui kondisi suatu sasaran dengan

instrumen tertentu yang kemudian dibandingkan dengan standar tertentu guna memperoleh kesimpulan (Yulianti, 2023). Tindak lanjut berupa penjelasan ulang, pemberian contoh yang lebih sederhana, dan pengulangan bagian video tertentu bagi peserta didik yang belum memahami materi menunjukkan bahwa evaluasi dalam penelitian ini tidak berhenti pada penilaian hasil belajar, tetapi juga digunakan sebagai dasar perbaikan proses pembelajaran, sebagaimana ditegaskan bahwa evaluasi pembelajaran bertujuan menaksir tingkat capaian peserta didik sekaligus menilai efektivitas proses pembelajaran yang telah diselenggarakan (Yulianti, 2023).

Bentuk evaluasi yang tidak hanya bertumpu pada soal tertulis, melainkan juga memperhatikan hasil diskusi, keaktifan, serta kemampuan peserta didik menjelaskan kembali dan memberikan contoh penerapan materi, sejalan dengan komponen authentic assessment (penilaian autentik) dalam CTL, yaitu penilaian yang diselenggarakan secara nyata dan menyeluruh terhadap proses maupun hasil belajar peserta didik, bukan hanya berorientasi pada nilai akhir. Kegiatan refleksi pada akhir pembelajaran, ketika peserta didik diajak mengingat kembali materi dan menyampaikan kesimpulan, juga merupakan wujud nyata dari komponen reflection (refleksi) dalam CTL, yaitu kegiatan mengingat kembali pengalaman belajar sebagai umpan balik bagi perbaikan pemahaman peserta didik maupun proses pembelajaran berikutnya (Khabibi, 2022).

Pola evaluasi semacam ini berbeda dengan penelitian Sa'adah (2024) dan Fauzan (2023) yang lebih berfokus pada pengukuran hasil belajar atau prestasi belajar peserta didik secara umum melalui instrumen tes. Pada penelitian ini, evaluasi diarahkan secara lebih holistik dengan mencakup proses maupun hasil, sehingga guru tidak hanya memperoleh gambaran mengenai capaian akhir peserta didik, tetapi juga mampu mengidentifikasi bagian materi yang masih memerlukan penguatan, sebagaimana terlihat pada tindak lanjut berupa pengulangan video dan penjelasan ulang khususnya pada materi qirad dan riba yang dirasakan peserta didik lebih sulit dibandingkan materi jual beli dan khiyar.

4.3.2 Gambaran Pemahaman Peserta Didik Kelas VIII pada Materi Fikih Muamalah Setelah Diterapkan Metode CTL Berbasis Video Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap materi Fikih Muamalah terlihat melalui kemampuan menjelaskan pengertian Fikih Muamalah dengan bahasa sendiri, menjelaskan kembali materi jual beli, khiyar, qirad, dan riba, memberikan contoh transaksi yang sesuai syariat, menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari, serta menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan nyata. Rangkaian kemampuan tersebut sejalan dengan konsep belajar yang dikemukakan Cronbach, bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai dampak dari pengalaman, serta

pandangan bahwa belajar merupakan aktivitas sadar untuk memperoleh perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Putriani Lubis, 2025).

a. Kemampuan peserta didik menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri

Kemampuan peserta didik menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri terlihat dari kutipan wawancara. Naila menjelaskan Fikih Muamalah sebagai "aturan dalam Islam yang mengatur hubungan dan kegiatan manusia dalam urusan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan transaksi". Khayla menjelaskan sebagai "aturan Islam yang mengatur hubungan manusia dalam kegiatan seperti jual beli, kerja sama, dan pinjam-meminjam". Della menjelaskan sebagai "aturan dalam Islam yang mengatur kegiatan manusia dalam berhubungan dengan orang lain, terutama dalam masalah transaksi".

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan kemampuan menjelaskan ulang dengan bahasa sendiri, bukan sekadar menghafal definisi. Kemampuan tersebut sejalan dengan indikator pemahaman yang dikemukakan Nubahai (2025), yaitu kemampuan menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri. Ditinjau dari Piaget, kemampuan menjelaskan ulang dengan bahasa sendiri menunjukkan tercapainya proses asimilasi dan akomodasi. Namun, tidak semua peserta didik menunjukkan kemampuan yang sama. Materi jual beli

dan khiyar lebih mudah dijelaskan, sedangkan qirad dan riba masih memerlukan bantuan.

b. Memberikan Contoh Transaksi Sesuai Syariat

Kemampuan peserta didik memberikan contoh transaksi sesuai syariat serta menerapkan sikap jujur dan kejelasan barang dan harga dalam transaksi sehari-hari juga mencerminkan tahap representasi enaktif sebagaimana dikemukakan Bruner, yaitu pemahaman yang diwujudkan melalui tindakan nyata, setelah sebelumnya melewati tahap representasi ikonik ketika mengamati video dan representasi simbolik ketika mendiskusikan serta menjelaskan materi dengan bahasa sendiri. Hal ini juga sejalan dengan gagasan learning by doing Dewey, bahwa pengetahuan lahir dari proses kontemplasi terhadap pengalaman yang benar-benar dialami peserta didik, bukan sekadar hafalan konsep.

Pemahaman peserta didik terhadap materi jual beli, khiyar, qirad, dan riba yang tercermin dari kemampuan mereka menjelaskan ketentuan kejujuran, kejelasan barang dan harga, kesepakatan, serta larangan riba dan penipuan menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami esensi fikih muamalah sebagai ketentuan yang mengatur relasi antarmanusia dalam memperoleh, mengelola, dan mengembangkan harta benda berdasarkan prinsip kerelaan, kejujuran, dan larangan terhadap praktik yang merugikan (Dr. Abdi Widjaja, 2022). Pemahaman tersebut juga selaras dengan pembagian

muamalah maddiyah dan muamalah adabiyah, karena peserta didik tidak hanya memahami aspek kebendaan dalam transaksi, tetapi juga aspek etika seperti kejujuran, amanah, dan ketiadaan unsur paksaan dalam bertransaksi (Muttorik Alil Abasir, 2024).

Peningkatan pemahaman tersebut tidak terlepas dari peran video pembelajaran yang digunakan sepanjang proses pembelajaran. Pernyataan peserta didik bahwa video membantu mereka memahami materi karena disertai gambar dan contoh langsung sehingga tidak mudah lupa turut membuktikan bahwa penggunaan media video pembelajaran dapat membantu peserta didik menginternalisasi materi secara lebih konkret, khususnya pada materi yang berkaitan dengan praktik kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman peserta didik terhadap materi Fikih Muamalah dapat terbentuk secara lebih kontekstual dan bermakna (Oktaviani, 2022; Ni Kadek Ria Swandewi, 2022).

Pemahaman peserta didik yang tidak bersifat reseptif, melainkan tumbuh melalui keterlibatan aktif dalam mengamati, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, menegaskan karakteristik CTL bahwa peserta didik bersifat proaktif dalam belajar serta pembelajaran berlangsung secara kolaboratif (Erickiv Kamuntuan, 2026). Kondisi ini memperkuat temuan Ana Nur Aisyahtunisa (2025) bahwa pembelajaran kontekstual berelevansi dengan motivasi belajar yang tercermin dari keaktifan, ketekunan, dan keberanian peserta

didik berpendapat, serta temuan Kharisma (2025) bahwa penerapan CTL meningkatkan antusiasme, pemahaman materi, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Perbedaannya, pada penelitian ini keaktifan dan pemahaman tersebut tumbuh dengan dukungan video pembelajaran sebagai pemantik, sehingga peserta didik memperoleh rangsangan visual yang lebih konkret sebelum terlibat dalam diskusi, dibandingkan kedua penelitian tersebut yang belum memanfaatkan media video secara khusus.

c. Menghubungkan Materi dengan Pengalaman Ntara

Pemahaman yang ditunjukkan peserta didik melalui kemampuan menjelaskan kembali materi dan menerapkannya dalam transaksi sehari-hari juga sejalan dengan temuan Sa'adah (2024) dan Fauzan (2023) bahwa penerapan CTL mampu meningkatkan hasil belajar maupun prestasi peserta didik karena pembelajaran dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata. Namun, jika kedua penelitian tersebut mengukur keberhasilan CTL terutama melalui capaian hasil belajar berupa nilai atau prestasi akademik, penelitian ini lebih menitikberatkan pada kedalaman pemahaman konseptual peserta didik, yang tercermin dari kemampuan menjelaskan ulang materi dengan bahasa sendiri, mengaitkannya dengan pengalaman nyata, hingga menerapkannya dalam sikap sehari-hari, sehingga pemahaman yang terbentuk tidak berhenti pada aspek kognitif semata, tetapi juga berdampak pada aspek sikap dan perilaku peserta didik.

Secara keseluruhan, keterpaduan antara metode CTL dan media video pembelajaran pada penelitian ini memperkuat kerangka berpikir yang dibangun pada Bab II, bahwa pembelajaran yang mengaitkan materi dengan pengalaman nyata peserta didik serta didukung media visual yang konkret akan mendorong peserta didik mengonstruksi pemahamannya sendiri secara lebih bermakna. Dibandingkan dengan penelitian Afillah Rizky Ilahi (2025), Kharisma (2025), Sa'adah (2024), dan Fauzan (2023) yang menerapkan CTL tanpa dukungan media video secara khusus, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi video pembelajaran memberi nilai tambah berupa gambaran konkret yang memudahkan peserta didik mengingat, menghubungkan, dan menerapkan materi Fikih Muamalah, sehingga pemahaman yang terbentuk menjadi lebih kontekstual dan aplikatif dibandingkan pembelajaran CTL yang hanya mengandalkan penjelasan verbal maupun contoh tertulis.

Dengan demikian, pembahasan mengenai implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* berbasis video pembelajaran dan pemahaman peserta didik terhadap materi Fikih Muamalah menunjukkan keterkaitan yang koheren antara tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dengan capaian pemahaman peserta didik. Penerapan CTL berbasis video pembelajaran di MTs Hifal Pekalongan tidak hanya terbukti relevan dengan teori belajar konstruktivisme, komponen-komponen CTL, dan teori media

pembelajaran yang diuraikan pada Bab II, tetapi juga memperkaya kajian mengenai pembelajaran Fikih Muamalah dengan menghadirkan dimensi media video yang belum banyak dieksplorasi secara khusus pada penelitian-penelitian CTL seb

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis video pembelajaran pada materi Fikih Muamalah

   Implementasi metode CTL berbasis video dilaksanakan melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari peserta didik, memilih video untuk materi jual beli, khiyar, qirad, dan riba, serta merancang kegiatan agar peserta didik mengamati, berdiskusi, dan menyimpulkan materi. Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran berlangsung melalui enam tahap: diskusi pengalaman sehari-hari, penayangan video, pengamatan video disertai penjelasan guru, diskusi kelompok, presentasi, serta refleksi dan pengerjaan tugas. Komponen CTL yang teramati meliputi konstruktivisme, inquiry, questioning, learning community, modelling, reflection, dan authentic assessment, meskipun reflection dan authentic assessment teramati secara parsial karena isi refleksi siswa dan rubrik penilaian tidak terekam dalam wawancara. Kegiatan presentasi tercantum dalam Modul Ajar, tetapi belum ditemukan bukti pelaksanaannya secara memadai. Pada tahap evaluasi, guru melakukan evaluasi proses, evaluasi hasil, dan tindak lanjut melalui

pengamatan keaktifan, tugas, pertanyaan, diskusi, refleksi, serta penjelasan ulang, contoh sederhana, pengulangan video, dan tugas tambahan.

2. Gambaran Pemahaman peserta didik pada materi Fikih Muamalah setelah penerapan Model CTL

Pemahaman peserta didik dilihat melalui empat indikator: menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri, memberikan contoh transaksi sesuai syariat, menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, dan menerapkan konsep dalam kegiatan sehari-hari. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian Fikih Muamalah dengan bahasa sendiri, memberikan contoh transaksi jual beli beserta alasannya, menghubungkan materi dengan pengalaman membeli makanan di kantin atau berbelanja daring, serta menunjukkan upaya menerapkan prinsip kejujuran dan kejelasan barang dalam transaksi. Namun, bukti pemahaman bersifat verbal dan kontekstual karena penelitian ini tidak menggunakan tes tertulis sebagai instrumen utama. Pemahaman peserta didik tidak seragam: materi jual beli dan khiyar relatif lebih mudah dipahami, sedangkan qirad dan riba masih memerlukan bantuan. Guru menyebut qirad sebagai materi yang paling sulit, sedangkan peserta didik menyebut riba; guru tidak menerapkan perlakuan khusus untuk kedua materi tersebut. Setelah video diputar ulang dan guru memberikan penjelasan tambahan, peserta didik menyatakan lebih paham, tetapi tidak ada ukuran khusus yang menunjukkan perubahan pemahaman secara individual.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

   Madrasah disarankan untuk terus mendukung pembelajaran berbasis teknologi dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti LCD atau proyektor dan akses internet, serta mendukung peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kontekstual dan interaktif.

2. Bagi Guru Fikih

   Guru Fikih disarankan untuk terus mengembangkan penerapan CTL berbasis video dengan memilih video yang sesuai dengan materi dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran sebaiknya dilengkapi dengan diskusi, tanya jawab, refleksi, dan penerapan materi. Pada materi yang lebih sulit seperti qirad dan riba, guru dapat memberikan contoh yang lebih sederhana, melakukan pengulangan video, dan memberikan bimbingan tambahan.

3. Bagi Pesrta Didik

   Peserta didik disarankan untuk lebih aktif dalam mengamati video, berdiskusi, bertanya, menyampaikan pendapat, serta menghubungkan materi Fikih Muamalah dengan kehidupan sehari-hari dan menerapkannya sesuai ketentuan syariat Islam.

4. Bagi Penulis Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian CTL berbasis video pada materi, jenjang, atau lokasi yang berbeda. Penelitian juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed method serta mengkaji aspek lain seperti motivasi, keaktifan, kemampuan berpikir kritis, dan penerapan nilai-nilai Fikih Muamalah.

DAFTAR PUSTAKA

Afillah rizky ilahi, L. m. (2025). Strategi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Mata Pelajaran Fiqih dalam Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* .

Aji Ismail, S. A. (2025). pengembangan e-modul fiqih berbasis contextual teaching and learning (ctl) untuk meningkatkan hasil belajar siswa MTs. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*.

Alviyatul Qodri, M. F. (2024). analisis manajemen pengelolaankelas dalam meningkatkan kemampuan komunikasi multilingualdengan model contextual teaching and learning. *Evaluasi: Jurnal manajemen Pendidikan Islam*.

Ana Nur Aisyahtunisa, H. (2025). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Pada Mata Pelajaran Fikih Dan Relevansinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di MTs Ma'arif Nu 1 Sokaraja Banyumas . *Jurnal Pendidikan dan Sosial Nusantara* .

Anggiet Noviana Puteri, N. H. (2023). Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.

Bunga Zahaa Aureli, T. A. (2024). Video Pembelajaran Berbasis Contextual Teaching a nd Learning (CTL) untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Sains dan Keterampilan Kolaboratif: A Literature Review. *Education and Learning Journal*.

Diah Ayu Rahmani, S. M. (2025). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai* .

Dr. Abdi Widjaja, S. (2022). *fikih muamalah.* Romangpolong, Samata, Kabupaten Gowa: Fakultas Syariah dan Hukum.

Erickiv Kamuntuan, B. L. (2026). implementasi metode pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning/ctl) pada program pendidikan yang berfokus terhadap peserta didik. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Mutu Pendidikan*.

Fauzan. (2023). *implementasi pendekatan contextual teaching and learning dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqih (studi pada kelas ix di mts darul ishlah pamulang).* Jakarta: Fauzan.

Fitrah Maulia Putri, M. I. (2025). Contextual Teaching and Learning (CTL): Strategi Efektif Meningkatkan Hasil Belajar Fiqih Siswa MTs Muhammadiyah Tombo-Tombolo. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*.

Hasudungan, A. N. (2022). Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Pada Masa Pandemi COVID-19: Sebuah Tinjauan . *Jurnal DinamikA*.

Khabibi, F. (2022). *penerapan strategi ctl (contextual teaching and learning) pada mata pelajaran aqidah akhlak di mts pppi miftahussalam banyumas*. purwokerto: Farkhan Khabibi.

Kharisma. (2025). *"Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VII MTs Darul Amin Palangkaraya"*. Palangkaraya: Kharisma.

Khoirunnisa, S. K. (2022). Analisis Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Berorientasi Multikultural ((Studi Kasus di SD Negeri Sangiang Jaya). *Jurnal Eduscience (JES)*.

Maghfiroh, U. L. (2024). implementasi model contextual teaching and learning pada pembelajaran pendidikan agama islam. *al-adabiyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.

Mariani, F. (2023). *implementasi model pembelajaran ctl contextual teaching and learning} pada keterampilan mebulis puisi kelas 4 di mi miftahut tholibin mejobo kudus*. Semarang: Fifi Mariani.

Mhd. Husnul Fikri, S. M. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.

Muttorik Alil Abasir, T. S. (2024). *Buku Ajar Fiqih muamalah*. Jl. Pengambiran Permai 2 Blok C No 7, Kel. Ampalu Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera Barat: CV. PUSTAKA INSPIRASI MINANG, Nomor IKAPI 053/SBA/2024.

Ni Kadek Ria Swandewi, I. K. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Monopoli pada Muatan IPA. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*.

Nurhayati, A. J. (2024). *metodologi penelitian kualitatif (Teori dan Praktik)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Nurjamilah, S. A. (2025). Teori Belajar Kontruktivisme. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.

Oktaviani, D. (2022). *pengembangan media video interaktif berbasis ctl (contextual teaching and learning) pada materi bangun datar kelas 4 di sdn 1 nambahrejo*. lampung: Dini Oktaviani.

Putriani lubis, M. B. (2025). Teori - Teori Belajar Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3-5.

Putra, R. P. (2024). Objek evaluasi hasil belajar pendidikan agama islam analisis taksonomi bloom (kognitif, afektif, Psikomotorik). *Jurnal Pendidikan Islam, 5(1), 18-26*

Qomaruddin, H. S. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley,Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*.

Riana, B. P. (2023). pengaruh video pembelajaran berbasis animasiterhadap minat belajar anak usia dini. *jurnal pendidikan mutiara*.

Sa'adah, P. D. (2024). *"Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jember"*. Jember: Putri Dianatus Sa'adah.

Undari Sulung, M. M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian : Primer, Sekunder, Tersier . *Jurnal Edu Research*.

Wilda Susanti, d. (2022). *pengantar strategi pembelajaran.* Tulung, Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha.

Wiyanda Vera Nurfajriani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.

Yanto Maulana Restu, M. D. (2026). strategi pembelajaran fiqih dengan pendekatan kontekstual mengaitkan hukum islam dengan kehidupan shari hari di sman 1 ciharbeuti kabupaten ciamis, journal education and islamic studies. *Journal of Education and Islamic Studie*.

Yulianti, A. M. (2023). *implementasi contextual teaching and learning (ctl) dalam pembelajaran keterampilan berbicara ada pembealajaran bahasa indonesia kelas iv mi ma'arif nu 02 pasir kidul purwokerto barat purwokerto.* purwokerto: azizah mega yuliyanti.

Lampiran 1 surat petunjuk pembimbing skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Pahlawan, Km.5 Rowolaku Kajen Kabupaten Pekalongan
Website : ftik.uingusdur.ac.id *Email* : ftik@uingusdur.ac.id

Nomor : B-1362/Un.27/J.II.1/09/2025 19 November 2025
Lamp : -
Hal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Yth.
Dr. Failasuf Fadli, M.S.I
di
tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : RISKA AMALIA
NIM : 20122220
Prodi/Fakultas : PAI/Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

"IMPLEMENTASI METODE CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN FIKIH PADA MATERI JUAL BELI, KHIYAR, QIRAD, DAN RIBA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MUAMALAH PESERTA DIDIK DI MTS HIFAL PEKALONGAN

Dengan ketentuan sebagai berikut:
1. Pembimbing diberikan wewenang membimbing skripsi mahasiswa sesuai Pedoman Penulisan skripsi;
2. Masa bimbingan skripsi diberikan waktu selama 2 (dua) semester atau 1 (satu) tahun kalender terhitung mulai tanggal diterbitkannya Surat Penunjukan Pembimbing;
3. Dalam hal mahasiswa tidak selesai menulis skripsi pada waktu yang ditentukan, maka dilakukan tindakan berikut:
   a. Mahasiswa mengajukan perpanjangan proses bimbingan dengan dosen pembimbing yang sama dan akan diterbitkan kembali Surat Perpanjangan Pembimbing skripsi;
   b. Dosen pembimbing dapat mengembalikan proses bimbingan skripsi kepada pengelola prodi untuk dilakukan kebijakan lebih lanjut.

Sehubungan dengan hal itu, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk membimbing mahasiswa tersebut. Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan disampaikan terima kasih.
Wassalamualaikum Wr. Wb.

a.n.Dekan
Ditandatangani Secara Elektronik Oleh:
Dr. Ahmad Ta'rifin, M.A.
NIP. 197510202005011002
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Balai Sertifikasi Elektronik

Lampiran 10 Daftar Riwayat Hidup

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Riska Amalia

Tempat/tanggal lahir : Pekalongan, 24 Maret 2004

NIM : 20122220

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Alamat : Kalimojosari, Doro

Nama Ayah : Amat Khusaeni

Nama Ibu : Umiyati

Agama : Islam

Riwayat Pendidikan :

1. Tk Aisyiah Wonosari Gede (Lulus Tahun 2)
2. Sekolah Dasar Muhammadiyah Wonosari Gede (Lulus Tahun 2016)
3. Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Karangdadap (Lulus Tahun 2019)
4. Sekolah Menengah Kejujuran Negeri 1 Karangdadap (Lulus Tahun 2022)
5. UIN K.H. Abdurrrahman Wahid Peklaongan (Angkatan 22)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@.uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Riska Amalia
NIM : 20122220
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
E-mail address : riska.amalia@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 081390493891

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain

Yang berjudul : **Implementasi Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbasis Video Pembelajaran Dan Gmabaran Pemahaman peserta didik Pada Materi Fikih Muamalah Di Kelas VIII D Di Mts Hifal Pekalongan**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 23 Oktober 2026



Riska Amalia
NIM. 20122220